DAFTAR PUSTAKA

Aji. 2024. *Eksistensi Perempuan dalam Karya Sastra Erotis : Kritik Feminisme Dalam Sastra*. Cantrik Pustaka. Link: https://www.researchgate.net/publiction/321069466. hlm. 10-11.

Amalia. 2019. Apa Itu Sastra; Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra. In *CV Budi Utama*.

Amilah, Aeni, & Wuryani. 2023. Analisis Tema, Amanat, dan Nilai Moral dalam Novel "Janji" Karya Tere Liye. *Parole : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *6*(2), 165–176. https://doi.org/10.22460/parole.v6i2.17734

Arbaniah, Ratnawati. 2023. Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Novel Kabandang Ku Kuda Lumping Karya Ahmad Bakri. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah* http://jurnal.upmk.ac.id/index.php/jaladri/ *10*(2), 22.

Ardiana, Nazaruddin, & Suyanto. 2014. Sudut Pandang Pencerita dalam Novel Padang Bulan Karya Andrea Hirata. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, *1*, 1–12.

Ardiansyah, Risnita, & Jailani. 2023. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, *1*(2), 1–9. https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57

Aulia, & Kartolo. 2023. Analisis Unsur Intrinsik dalam Novel Janshen Karya Risa Saraswati. *Journal Ability : Journal of Education and Social Analysis*, *4*(1), 65–77. https://pusdikra-publishing.com/index.php/jesa

Auliya, Damariswara. 2022. Analisis Terhadap Struktur Alur dalam Novel Tapak Jejak Karya Fiersa Bersari. *Wanastra : Jurnal Bahasa dan Sastra Analisis Terhadap Struktur* *14*(1),44–49. https://doi.org/10.31294/w.v12i1http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/wanastra/44

Ervika Devi. 2021. *4 Alasan Novel Tere Liye Eksis di Semua Usia.* Kompasiana.com. https://www.kompasiana.com/deviervika/606d3067d541df482034f142/4-

alasan-novel-tere-liye-eksis-di-semua-usia

Fitriani, Syahriandi, & Masithah Mahsa. 2020. *Teknik Pelukisan Tokoh Utama dalam Novel Harapan di Atas Sajadah karya Mawar Malka. Jurnal Kande oleh*. 71–99.

Gumilang. A. 2025. *6 Rekomendasi Novel Tere Liye Terbaik!-Tahun 2025.* Gramedia. com. https://www.gramedia.com/best-seller/rekomendasi-novel-tere-liye/?srsltid=AfmBOopkA13uhkcBRUwg1vD0qpu-pSYivES4jSoS8r7W2LVjgmz4Hw2Q

Handayani, Sudiatmi, & Suparmin. 2022. Pendidikan Karakter Tokoh Utama Dalam Novel Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya Karya Rusdi Mathari (Analisis Psikologi Sastra). *Sastranesia: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *10*(2), 180. https://doi.org/10.32682/sastranesia.v10i2.2482

Harliyana, Shella. 2017. Teknik Pelukisan Tokoh dalam Novel Bulan Kertas Karya Arafat Nur. *Jurnal Metamorfosa*

Hemalia, Hakim. 2022. Analisis Penokohan dalam Cerita Rakyat Ande-Ande Lumut *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra Vol. 12 No. 1 Maret 2022*. *12*(1), 70–82.

Hutahaean. 2018. Analisis Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata dengan Pendekatan Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik. *Edukasi Kultura : Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, *1*(2). https://doi.org/10.24114/kultura.v1i2.11707.

Irma. 2021. Citra Tokoh Utama Perempuan dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Carnation Karya Sanaz Nadya. *Lingua Franca:Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, *5*(1), 92. https://doi.org/10.30651/lf.v5i1.5011.

Iskandar. 2022. Kajian Nilai Perjuangan dalam Novel Mahbub Djunaidi dengan Menggunakan Metode Deskriptif Analisis dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Bahan Ajar Novel Sejarah. *Al-Afkar Journal for Islamic Studies*, *5*(2), 160–179.

Jamaludin, M. 2022. Kajian Sosiologi Sastra Terhadap Nilai Pendidikan Karakter dalam Konteks Budaya Tokoh dan Penokohan dalam Kumpulan Cerpen si Kabayan Manusia Lucu Karya Achdiat K. Mihardja Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia pada Tingkat Smp. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, *3*(2), 178–185. https://doi.org/10.23969/wistara.v3i2.3739.

Mamonto, Lensun, & Aror. 2022. Analisis Unsur-Unsur Intrinsik dalam Novel Izana Karya Daruma Matsuura. *SoCul: International Journal of Research in Social Cultural Issues*, *1*(3), 214–224. https://doi.org/10.53682/soculijrccsscli.v1i3.2641.

Owon, Rimasi, & Lautama. 2023. Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono. *ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin*, *1*(7), 602–608. https://doi.org/10.55681/armada.v1i7.646.

Putri, Sari. 2024. Analis Mimetik Pada Puisi "I'm Afraid" Karya William Shakespeare. *Jurnal Mahadaya* 299–309.

Rahayu. 2023. Analisis Karakter Tokoh Utama dalam Pertunjukan Teater Dulmuluk. *Jurnal Sitakara*, *8*(2), 288–296. https://doi.org/10.31851/sitakara.v8i2.14869.

Rahmawati, Damayanti. 2024. Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Novel Sunda Rasiah Nu Goreng Patut. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah* http://jurnal.upmk.ac.id/index.php/jaladri/ *10*(2), 55–67.

Rawung., Narande, & Sumampouw. 2022. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Toyotomi Hideyoshi dalam Novel "Taiko.". *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Seni* (10), 1705–1713. https://doi.org/10.53682/kompetensi.v2i10.5293.

Retta, Harahap, Hutagalung, Aprilia, Lubis, Pasaribu, Annisa, & Nur. 2024. Internalisasi Karya Sastra Ketika Burung Merpati Sore Melayang dengan Kajian Pragmatik. *MESIR: Journal of Management Education Social Sciences Information and Religion*, *1*(2), 745–749. https://doi.org/10.57235/mesir.v1i2.3097.

Saifi, Susilawati, Komala, Hasanah, & Arifin. 2024. Implikasi dan Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pengembangan Bidang Pendidikan Islam. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *7*(8), 9275–9283. https://doi.org/10.54371/jiip.v7i8.5057.

Saputro. 2024. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Relief Karmawibhangga di Candi Borobudur. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, *4*(1), 665–673. https://doi.org/10.51574/jrip.v4i1.1396.

Sari. 2017. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Kegiatan Pembiasaan dan Keteladanan. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen*

Pendidikan, *3*(02), 249. https://doi.org/10.32678/tarbawi.v3i02.1952.

Setiyowati, Hilal, Islamy, & Jhon. 2021. Aktualisasi Pendidikan Karakter di Keluarga Berbasis Nilai - nilai Islami di Era Pandemi Actualization of Character Education in Value Based Families - Islamic Values in the Pandemic Era. *Jurnal Seminar Nasional Pendidikan IPS*, 21–31.

Sobari, Satrio, Fauziya, & Aryana. 2023. *Nilai Pendidikan Karakter Di Dalam Novel Rindu Yang Baik Untuk Kisah Yang Pelik Karya Boy Candra*. Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran. *Order Thinking*, *12*(2), 145–154. http://jurnal.unsur.ac.id/ajbsi.

Sri Ulina. Sembiring, Sumiyadi. 2023. Konstruksi alur cerita berlatar pandemi covid-19 dalam macan: cerpen pilihan kompas 2020 sebagai materi ajar di sekolah menengah. *Jurnal Prosiding Riksa Bahasa XVII*.

Sutisna. 2021. Kajian Ekokritik dalam Novel Kekal Karya Jalu Kancana. *Undas: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, *17*(2), 185. https://doi.org/10.26499/und.v17i2.3459.

Suwardani Ni Putu. 2020. "QUO VADIS" Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat, Denpasar Bali. UNHI Press.

Syukriady, Arief, Jumriati. 2023. Telaah Unsur Ekstrinsik Cerita Pendek "Protes" karya Putu Wijaya. *Jurnal Cakrawala Ilmiah Vol.2, No.10, Juni 2023 3 1,2,3. 08(10), 4065–4080.*

Wajiran. 2024. Buku *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Pengantar.* (Vol. 1, Issue October).

Wilyah, Akhir, Ruslan. 2021. *Analisis Kepribadian Tokoh Dara dalam Novel Brizzle : Cinta Sang Hafizah Karya Ario Muhammad (Psikologi Sastra)*. Jurnal Konsepsi.

Yono. 2023. Analisis Struktural dalam Puisi Sepertiga Malam Karya Anis Safitri. *Jurnal Ilmiah Semantika*, *4*(02), 60–67.

Yuniarti, Noprina, Gusriani, Yanti, & Yunanda. 2024. Analisis Pendekatan Psikologi Sastra dalam Album Prosa Perempuan Yang Memesan Takdir. *Diglosia : Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*, *8*(1), 43–53. https://doi.org/10.31949/diglosia.v8i1.5548.

Zukhruf. 2019. Kajian Sastra Novel "Lalita" Karya Ayu Utami Melalui Pendekatan

Psikologi Sastra. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *1*(2), 87. https://doi.org/10.29300/disastra.v1i2.1901.

LAMPIRAN

Tabel 1
Data Macam-macam Karakter Tokoh Utama dalam Novel Bandit Bandit Berkelas karya Tere Liye.

No	Kutipan
1.	"Salah satu Letnan yang berjaga di depan bangunan itu berlari-lari kecil. Menyambut... " Selamat Pagi, Si Babi Hutan." "Pagi." (Liye, 2024:8).
2.	Tukang pukul lain yang tadi bersamanya di ruangan, menyeret keluar laki-laki berusia empat puluhan -- dengan pakaian tukang pukul. Melintasi Bujang yang masi ada di pintu. Wajah tukang pukul itu memar biru, meringis kesakitan, seperti baru saja dipukul. " kenapa dengan tukang pukul itu?" Bujang bertanya, menatap rombongan yang terus menyeret laki-laki itu keruangan lain. " Dia melanggar peraturan keluarga Tong." Basyir menjawab (Liye, 2024:10).
3.	"Ah, perkenalkan, dia adalah pengacara dari London." Basyir menunjuk. Pemuda yang usianya sepantaran dengan Bujang itu, paling berbeda satu-dua tahun maju, tiba di kursi-kursi kayu, men-julurkan tangan. "Zaman Zulkarnaen." Bujang ikut menjulurkan tangan (Liye, 2024:14).
4.	"Ada perlu apa pengacara di sini, heh, Basyir? Kita sudah punya banyak pengacara. Kenapa melibatkan orang luar yang bisa membocorkan rahasia Keluarga?" Bujang menoleh ke Basyir. Basyir mengangkat bahu. Dia juga tidak tahu ini urusan apa. Yang pasti, tadi malam, telepon di meja kerjanya ber-bunyi. Seseorang bicara di seberang sana, bilang memegang urusan penting tentang Tauke Besar lama, meminta waktu bertemu, sekaligus dengan Si Babi Hutan (Liye, 2024:14).
5.	Zaman duduk, meletakkan tas kerjanya, sekali lagi tersesenyum, mengangguk, "Pertama-tama, aku mengucapkan turut berdukacita atas meninggalnya Teuke Besar lama." "Itu sudah berbulan-bulan lalu, heh. Apa hubungannya denganmu?" Bujang memotong. Mendesak. "Tentu saja ada hubungannya, Si Babi Hutan. Karena salah satu staf firma hukum Thompson & Co menemukan sebuah dokumen yang unik sekali. Terus terang, aku menghabiskan berbulan-bulan berusaha menerjemahkan maksudnya. Pergi ke Meksiko. Lantas pindah ke India, kemudian Jordania. Selembar kertas itu ditulis dengan sandi, menggunakan beberapa bahasa secara acak. Itulah kenapa aku datang amat terlambat." (Liye, 2024:15).
6.	Zaman meraih tas kulit, membukanya, mengeluarkan amplop berwarna merah itu. Menarik keluar sepuluh surat. Bujang terdiam. Itu apa? "Surat wasiat." Zaman Zulkarnaen menjawab, "Dititipkan oleh Tauke Besar dulu, atau oleh salah satu tukang pukulnya, atau siapalah, ke firman hukum kami." (Liye, 2024:15).
7.	"Ini tidak masuk akal. Kenapa surat itu dititipkan ke Firma hukum kalian? Tahu ke besar lama bisa menitipkannya kepadaku titik atau kepada Tuanku Imam. Atau salonga. Kenapa dia memilih Firma hukum antah berantah di London. Siapa Kalian sebenarnya?" Ekspresi wajah bujang terlihat berubah-ini sepertinya tidak main-main. (Liye, 2024:15).

8.	Bujang menelan ludah. Ini pasti penting. Apa yang diwasiatkan Tauke besar? Jika surat itu dititipkan ke pihak ketiga, itu berarti Tauke tidak mau wasiat itu diketahui orang lain. (Liye, 2024:17).
9.	Tapi kenapa Bapak kau menitipkannya ke Firma hukum di London?" Basyir berseru lagi, "Apa susahnya dia menitipkannya kepada Tauke besar, hingga diamati, lantas memberikan surat itu kepada kau?" "Aku tidak tahu, Basyir. Itu juga pertanyaanku tadi." Bujang mendengus, masih menatap kertas di tangannya. Kertas itu mirip kertas yang dirobek dari sebuah notes, atau buku tulis (Liye, 2024:19).
10.	Bujang terdiam titik juga Basir. Dari mana kertas wasiat ini berasal? Kutip bujang bertanya. Zaman mengganggu, kutip itu juga butuh berbulan-bulan memecahkannya titik tapi aku akhirnya menemukan jawabannya. Salah satu Profesor sejarah di Singapura tahu, jika kertas ini adalah kertas memo dari sebuah toko barang antik di Hongkong jika merujuk Isi wasiat, petunjuk pertamanya ada di sana Titik Itulah kenapa aku baru datang titik setelah surat wasiat ini sudah siap ditelusuri kutip (Liye, 2024:20).
11.	Jika merujuk isi wasiat, petunjuk pertamanya ada di sana. Itulah kenapa aku baru datang. Setelah surat itu wasiat ini sudah siap ditelusuri." Kalau begitu, Tunggu apa lagi, Heh? Kita berangkat sekarang ke Hongkong!" Bujan berdiri. dia tidak mau menunggu lebih lama lagi (Liye, 2024:20).
12.	"Atau kau takut, Bujang." Basyir sekarang menyibak pakaiannya, dan buah kbanjar-pisau suku Beduin-- terselip di pinggangnya. Berkilat ditimpa cahaya lampu.... "aku senang hati akan meladenimu dalam duel tujuh hari tujuh malam basyir. Tapi tidak hari ini, aku harus bergegas mengurus wasiat bapakku." Bujang menggeleng tegas (Liye, 2024:20).
13.	"Assalamualaikum, Basyir." Dan Bujang kembali melangkag keluar dari ruangan latihan, disusul oleh Zaman Zulkarnaen (Liye, 2024:23).
14.	"Untuk seorang mantan kepala Keluarga Tong, dengan musuh di mana-mana, kau memilih menyetir sendiri. Reputasimu memang bukan omong kosing, Si Babi Hutan, kau tidak takut berkeliaran tanpa pengawal..... Bujang tidak menoleh, fokus-- mob8l melesat cepat sejak tadi, tanpa terhambat lampuh merah sekalipun, " Dari mana kau tahu semua informasi itu, Pengecara?"..... Tidak semua sumber informasi tahu apa yang baru saja kau katakan, Pengecara. Sehabat apapun firma hukum kalian, itu tetap informasi sangat terbatas." Intonasi suara Bujang serius--dia sedikit terganggu lawan bicaranya tahu tentang dirinya, sementara dia masih menebak-nebak siapa Pengecara ini (Liye, 2024:26).
15.	Ekspresi Bujang benar-benar berubah. Karena di kepalanya sekarang, tanpa bisa dicegah melintas wajah Maria. Wajah saat bertarung pistol dengannya di bunker Keluarga Bratva. Wajahnya saat marah memiting tangannya, berteriak-teriak. Wajahnya saat malu-malu menyerahkan gelang tangan itu. Ah, sudah lama dia tidak menghubunginya....apa kabarnya sekarang.... (Liye, 2024:28).
16.	Bujang menggeleng, "Aku tahu. Tapi kita tetap akan naik pesawatku, Pengacara. Perjalanan ini boleh jadi berbahaya. Pilotku terlatih dalam situasi darurat, dan pesawatku mem-bawa semua keperluan penting (Liye, 2024:30).

17.	Tidak semua surar wasiat itu mudah dilaksanakan. Kadang ada wasiatnya, ada pewarisnya, tapi tidak mau saling mengalah, berebut, proses pengadilan ber-bulan-bulan. Kadang ada wasiatnya, ada pewarisnya, tapi tetap harus ditelusuri karena satu-dua hal, seperti kasus ini.... Kadang tidak ada wasiatnya, juga tidak ada pewarisnya, itu rumit sekali." "Tidak ada wasiatnya, tidak ada pewarisnya? Bagaimana bisa?" Bujang tertarik. "Iya. Firma hukum kami pernah menerima sepucuk surat berisi keterangan jika klien kami memiliki harta satu miliar poundsterling. Tapi tidak ada surat wasiatnya, pun tidak ada pewarisnya. Aku membutuhkan berhari-hari menelusurinya, mencoba menyelesaikannya." Zaman menjelaskan (Liye, 2024:32).
18.	Itu kasus yang rumit sekaligus menarik, warisan dari seorang Sri Ningsih (cerita ini ada di buku Tentang Kamu). Bujang mengangguk-angguk, "Tapi kasus itu selesai, bukan Zaman balas mengangguk. Dia berhasil menemukan surat wasiatnya, juga berhasil menemukan pewarisnya (Liye, 2024:32).
19.	"Siang, White." Bujang menyapa, tersenyum. Koki itu menoleh. Wajahnya berubah seketika-riang. "Astaga! Si Bab- eh, maksudku Kawan Lama. Kenapa kau tidak bilang-bilang jika mau mampir." White tertawa, "Aku bisa menyiapkan satu meja kosong untukmu. Kau lapar, bukan? Aku akan memasakkan yang spesial. Tanpa alkohol, tan pa daging babi, tentu saja." (Liye, 2024:34).
20.	"Di mana Frans?" Bujang bertanya. "Ayahku sedang mengikuti fisioterapi, ditemani perawat pri-badinya, kemajuannya lumayan, sudah bisa berjalan-jalan di taman. Silakan duduk, Si Babi Hutan, Tuan Pengacara." White menunjuk sofa-sambil duduk lebih dulu (Liye, 2024:35).
21.	"Kau tertarik ikut atau tidak, heh?" Bujang mendesak. "Tentu saja aku ikut." White menyeringai, "Sudah hampir sebulan sejak dari Bhutan, aku tidak punya kegiatan yang menarik. Aku mulai bosan memukuli cumi-cumi di dalam kuali." (Liye, 2024:37).
22.	Bujang tertawa, "Kita hanya mencari tahu tentang wasiat bapakku, White. Bukan hendak berperang." (Liye, 2024:37).
23.	"Kenapa kau tidak menghubungi Keluarga Yamaguchi, Bujang?" White bertanya, memecah lengang di kabin jeep..."Aku tidak mau merepotkan siapa pun. Lebih-lebih setelah kejadian di Bhutan, mereka masih dalam suasana kehilangan." (Liye, 2024:39).
24.	White mengangguk-angguk. Mobil jeep terus maju, tiba di barisan pertokoan. Salah satunya toko barang antik tersebut. Mobil jeep berhenti di depannya. Parkiran kosong...Bujang melangkah di atas trotoar, juga memasang alat ko munikasi, menuju pintu toko. Zaman di sebelahnya. "Kau bisa bertarung, Pengacara?" Bujang bertanya. "Aku bisa menjaga diriku dengan baik, Si Babi Hutan. Zaman menimpali (Liye, 2024:39).
25.	Terus melangkah, tiba di tempat penjaga toko. Di balik etalase kaca, dengan koleksi koin-koin lama, seorang anak muda, usia dua puluhan sedang asyik main game di gadgetnya. Sibuk sendiri. Tidak peduli jika ada pelanggan baru saja masuk ke toko. "Selamat malam." Bujang menyapa lebih dulu. "Malam." Anak itu masih asyik menatap layar. Suara per-tarungan, tembakan, terdengar dari gadget yang dia pegang. Wajahnya serius, jari-jarinya lincah bergerak di layar gadget (Liye, 2024:41).

26.	Bujang mengetuk etalase. Heh! Anak itu mengangkat kepalanya selintas, "Iya, ada yang bisa saya bantu?" Kembali menatap layar gadgetnya. Khas anak muda era now, tidak peduli. Dia tidak menyadari, orang yang sedang berdiri di depannya bahkan bisa membuat pemimpin negaranya gemetar. Bujang menatapnya. Berusaha bersabar (Liye, 2024:41).
27.	"Kau mengenal kertas ini?" Bertanya. Wajah anak muda itu terangkat lagi, "Kami tidak membeli kertas tua, Pak. Kami hanya membeli barang antik suvenir." (Liye, 2024:41).
28.	"Aku tidak hendak menjual kertas. Aku bertanya, apakah kau mengenali kertas ini?" "Tidak tahu, aku hanya disuruh menjaga took (Liye, 2024:41).
29.	Pagi-pagi, suamiku membuka toko, aku bersih-bersih. Toko kami sedang lumayan ramai oleh turis. Hingga tamu itu masuk. Tinggi besar. Gagah. Tampan.... Berkali-kali lebih tampan dibanding kau." Nenek itu menatap Bujang. Bujang menyeringai. Itu pujian untuknya atau apa? (Liye, 2024:44).
30.	Heh? Bujang melotot. Nenek ini sedang memuji atau menghinanya sih sejak tadi? Dia tahu siapa laki-laki itu, Samad bapaknya. Tapi tidak perlu juga bilang jika bapaknya lebih tampan, lebih gagah (Liye, 2024:46).
31.	"Apa yang terjadi, White?" Bujang bicara lewat alat ko. munikasi. "Kita ketahuan, Si Babi Hutan! Ada enam lawan, tiga tum-bang, tiga lagi menembaki dari seberang jalan." White berseru (Liye, 2024:48).
32.	"Mereka bertambah, Bujang. Bala bantuan mereka datang White berseru lewat alat komunikasi, "Belasan tukang pukul Master Dragon mendekat!" Bujang menggeram, "Teruskan mencari buku itu, Pengacara Aku akan membantu White!" Dia melangkah cepat ke depane menarik pistol dari balik pakaian (Liye, 2024:48).
33.	"Bagaimana dengan bukunya, Pengacara?" Bujang berseru. "Sebentar lagi, Si Babi Hutan." Zaman masih membongkat lemari (Liye, 2024:50).
34.	"Masih berapa lama lagi, Pengacara?" Bujang berseru. Sebentar. Zaman terus konsentrasi mencari. Sebentar. Dia telah tiba di rak lemari terakhir. Tiba di tumpukan buku lama terakhir. Tersisa satu. Halamannya juga mirip dengan kertas wasiat, segera membawanya ke Nenek yang masih merunduk ketakutan (Liye, 2024:51).
35.	"Berapa lama lagi, Pengacara?" Bujang berseru. Menatap kobaran api di depan. Puluhan tukang pukul itu telah memasuki toko. Senjata mereka teracung-sebagian tidak lagi membawa pistol, me-lainkan senapan semiotomatis (Liye, 2024:51).
36.	"Apakah toko ini punya pintu belakang?" Bujang bertanya Mereka tidak mungkin menang melawan musuh sebanyak itu. Nenek itu mengangguk. Tangannya menunjuk. Jalan keluar mereka (Liye, 2024:52).
37.	"Ada apa?" Bujang bertanya, dia sejak tadi sambil berlari ikut membantu White menahan pengejar di belakang, me-nembaki pengejar. Bujang menoleh ke depan (Liye, 2024:55).

38.	"White, jaga perimeter belakang! Bujang berseru White mengangguk, berlarian menuju salah satu bak sampah besar dari beton. Berlindung di sana. Posisinya cukup baik, berada di pengkolan gang, posisi itu efektif menghambat para pengejar. White tahu tugasnya, menahan tukang pukul Master Dragon, apa pun yang terjadi, dia harus bertahan hingga Bujang bisa membereskan delapan Black Widow, dan jalur pelarian mereka menuju dermaga terbuka (Liye, 2024:61).
39.	"Aku tidak bisa melindungimu, Pengacara! Mundur di belakangku." Bujang menyuruh. Zaman menggeleng, dia tetap berdiri di samping Bujang, "Aku bisa melindungi diri sendiri, Si Babi Hutan. Kau urus saja dirimu sendiri." (Liye, 2024:61).
40.	"Kalian belum menang, Mudak!" Letnan Black Widow menggeram, menatap Bujang dan Zaman, "Hanya karena kalian bisa mengalahkan empat saudari kami.... Kamilah yang memenangkan pertarungan ini." ... Bujang balas menatap Letnan itu, apa maksudnya, heh? Jika masih waras, Letnan ini harusnya tahu persis, mereka tidak akan menang...Letnan itu menyeringai sinis, "Kami hanya disuruh me-nahan kalian beberapa menit, dan itu sudah cukup. Agar pasukan lain berhasil menyusul ke sini!" Dia tertawa, lantas menunjuk ke ujung gang, persis di dermaga yang sebelumnya direncanakan menjadi titik pelarian, merapat belasan speed boat (Liye, 2024:65).
41.	"Itu berarti Sensei sudah lama kembali ke Tokyo, kenapa tidak memberi tahu yang lain?" Bujang bertanya. Nyonya Ayako mengangguk, "Aku dan Hiro sengaja merz hasiakan kepulanganku, Bujang-kun. Membiarkan kabar bu rung jika aku tewas di pegunungan Bhutan menyebar di keluarga-keluarga lain. Itu akan memberikan keuntungan bagi kami. Situasi belakangan kembali rumit, Bujang-kun. Kau mungkin sudah mendengar desas-desus." (Liye, 2024:74).
42.	"Apa yang akan dilakukan Hiro-san jika caretaker Master Dragon berhasil dikudeta?" Bujang bertanya meskipun dia bukan lagi salah satu kepala keluarga, itu tetap isu yang pen-ting baginya. "Tidak ada, Bujangkun. Peperangan antarkeluarga hanya menghabiskan waktu, tenaga, dan sumber daya.... Hiro memutuskan tidak akan terlibat apa pun dalam kup ini (Liye, 2024:80).
43.	"Aku juga punya firasat lain, dua minggu mengintai di Hong Kong, instingku merasakan ada kemunculan pihak lain." "Keluarga shadow economy lain?" Ayako menggeleng, "Yang satu ini baru. Tidak terkait dengan keluarga mana pun. Juga tidak dengan kelompok Diego (Liye, 2024:81).
44.	Bujang terdiam. Kelompok baru? "Semoga instingku keliru, Bujang-kun, tidak perlu dikhawatirkan sekarang." (Liye, 2024:81).
45.	Beberapa detik, layar menunjukkan hasil pencarian: 'Nama tidak dikenali. Termasuk dalam daftar pembunuh bayaran top yang telah pensiun, juga nihil. Buntu. Siapa sebenarnya Karl Ludwig Bastian, kenapa bapaknya mengirim guci berharga itu kepadanya? ... "Kita akan mengetahuinya setiba di sana." Zaman bicara ... Bujang mengangguk, menutup laptop (Liye, 2024:87).
46.	Zaman melepas sabuk pengaman, "Ini sedikit rumit, Si Babi Hutan, lokasi serum itu ada di Museum paling terkenal seluruh dunia. "Bujang menggeleng, itu justru menantang. Dia ikut melepas sabuknya, berdiri, mengambil laptop di kabin atas kepala. "Apa rencanamu, Si Babi

	Hutan?" Zaman bertanya. Bujang menyalakan laptop, "Kita hanya tahu jika puluhan tahun lalu, serum itu dikirim ke Museum itu, Pengacara. Kita tidak tahu di mana persisnya serum itu disimpan.... Tidak ada bagian di Museum itu yang memamerkan serum super. Lagi pula, bapakku tidak akan semudah itu memberi petunjuk (Liye, 2024:132).
47.	"Pakaianmu robek, Padma...." Bujang menatap anak perempuan yang sepantar dengannya, "Apakah kau dipukuli lagi oleh Abu Syik-mu?" . "Jangan bertanya yang kau sudah tahu jawabannya, Agam...." Anak perempuan itu duduk di sebelah Bujang (Liye, 2024:139).
48.	Di mana sekarang anak perempuan yang memanggilnya monyet itu? Mereka dulu pernah berjanji untuk menjadi 'te-man' satu sama lain selama-lamanya (Liye, 2024:140).
49.	Apakah anak perempuan itu telah meninggalkan talang? Meninggalkan Abu Syik-nya? Apakah anak perempuan itu sudah naik pesawat (Liye, 2024:140).
50.	"Terima kasih sudah mau mendengar ceritaku selama ini, Padma." Agam bicara. Padma mengangguk. "Kau yang pertama dan satu-satunya tempatku bercerita sela-ma ini." Mereka saling tatap sejenak (Liye, 2024:140).
51.	"Itu tidak relevan, Tuan Pengacara. Aku tidak ingin mem-bahasnya." Bujang menggeleng tegas. "Tapi itu cepat atau lambat harus dibahas, Si Babi Hutan, Dalam urusan warisan-" White pindah menepuk sandaran kursi Zaman, "Aku sudah mengingatkanmu berkali-kali, Tuan Pengacara. Ada tiga hal yang jangan coba-coba kau bahas dengan Bujang. Pertama, jangan membahas tentang Diego. Kedua, jangan membahas Midah dan Catrina. Ketiga, jangan coba-coba membahas ten tang Maria Otets." (Liye, 2024:142).
52.	littlepig: apa yang kalian dapatkan? rasa ingine fals twinshinobi-y: sebaiknya disampaikan secara tatap muka saja, tidak lewat chat. kau lagi dalam perjalanan ke paris, bukan? littlepig: iya, aku sedang menuju paris. posisi kalian di mana? twinshinobi-y: paris juga (Liye, 2024:143).
53.	Thomas akhirnya melangkah ke tengah ring...Ronde ketiga siap dimulai... "APA YANG KALIAN LAKUKAN, HEH!?" Seseorang berseru lebih dulu. Menghentikan semua Gerakan (Liye, 2024:167).
54.	"Apa yang kalian lakukan, Yuki, Kiko? Dan kenapa kau ada di sini, Thomas?" Thomas menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Eh, aku.... Aku diminta memberikan saran-saran keuangan, Si Babi Hutan." (Liye, 2024:168).
55.	"Apanya yang saran-saran keuangan. Jelas-jelas kalian sedang beradu tinju?" "Oh, ini hanya olahraga, sebelum konsultasi-" "Apanya yang olahraga, lihat wajahmu lebam, terluka. Juga wajah Kiko." (Liye, 2024:168).
56.	"Heh!" Bujang melotot. "Apa yang akan kau lakukan jika dua botol berisi serum itu ditemukan, Si Babi Hutan?" Thomas bertanya. Bujang menggeleng, "Fokus kita sekarang menemukan dua botol itu secepatnya. Akan aku putuskan segera setelah itu, Thomas." (Liye, 2024:175).

57.	"Baik. Aku memilih cara ketiga. Yuki, Kiko, kalian dapatkan undangan untuk kalian berdua, dan aku..."Kau tidak bisa pergi tanpa kami, Bujang." Thomas ikut berseru. Keberatan..."Warisan itu tidak ada hubungannya dengan kalian, heh! Bujang menggeleng, "Aku berterima kasih banyak atas bantu-anmu di Hong Kong dan Berlin, White. Juga atas dedikasi profesionalmu, Pengacara dari London. Kalian telah menger jakan tugas kalian dengan baik. Tapi dengan lokasi serum sudah bisa dipastikan, biarkan aku dan Si Kembar yang me nyelesaikannya. Kalian tidak perlu ikut. Lebih-lebih. Thomas, ini tidak ada urusannya dengan kau. Kalian bisa menunggu di sini." (Liye, 2024:182).
58.	"Enak sekali kau bicara, Bujang!" Thomas berdiri, terlihat kesal, "Setelah kejadian di Bhutan, saat kau bersedia memban-tuku hidup-mati, sekarang kau malah menyuruhku tinggal. Aku ikut." (Liye, 2024:182).
59.	"Kau menghinaku, Agam! Juga menghina Frans, bapakku, dengan menyuruhku berpangku tangan saat kau membutuh kan bantuan." White berseru, ikut berdiri-dia menyebut nama asli Bujang saking kesalnya, "Kau tidak punya hak me nyuruhku berdiam diri saja." (Liye, 2024:182).
60.	"Kalian bodoh semua.... Kalian tidak tahu apa yang me-nunggu di museum itu malam ini. Boleh jadi tukang pukul Master Dragon sudah ada di sana, juga Black Widow. Ter-masuk Diego. Anak itu selalu bergerak beberapa langkah di depan saat dia tahu sesuatu...Keluarga shadow economy penerus Kesatria Suci, cepat atau lambat, akan tahu apa yang sedang terjadi di teritorialnya, dan mereka bisa marah besar...." ... "Dengan fakta itu semua, kalian mengotot tetap ingin ikut semua pergi ke sana, demi membantu Bujang yang selalu merepotkan kalian. Bertingkah seolah paling setia kawan. Siap berkorban demi sahabat. Atau demi pekerjaan profesional. Dasar bodoh! Kalian berpikiran pendek. Impulsif!" Salonga mengomel (Liye, 2024:183).
61.	Bujang terdiam, menatap Salonga, juga wajah-wajah lain, Zaman si Pengacara, Thomas, White, Junior, dan Si Kembar. Mereka jelas tidak bisa disuruh hanya tinggal di hotel. Mereka siap menemaninya mengambil dua botol warisan dari bapak-nya, apa pun risikonya. Bujang menghela napas pelan. Baiklah. Semua berangkat!. (Liye, 2024:183).
62.	Bujang terus melangkah-tidak peduli. Dia terbiasa dengan acara seperti ini. Dulu, beberapa kali menghadirinya, dalam berbagai misinya sebagai tukang pukul nomor satu Keluarga Tong. Tapi malam ini, dia tidak tertarik mengobrol dengan siapa pun. Malam ini, sama seperti Zaman, fokusnya adalah mengambil botol-botol serum itu (Liye, 2024:188).
63	"White, Thomas, kalian di mana?" Bujang memeriksa yang lain. "Aman, Si Babi Hutan. Meja 30." White menjawab. "Tidak buruk, kami satu meja dengan pemilik pabrik mobil listrik terbesar di dunia. Aku bisa menawarkan keahlianku, boleh jadi dia membutuhkan konsultan keuangan." Thomas bicara. "Tidak malam ini, Thomas. Ada yang lebih penting." "Aku hanya bergurau, Kawan." Thomas menyeringai (Liye, 2024:188).

64.	"Kenapa kau ada di sini, Maria?"... "Aku.... Aku mendapat kabar jika salah satu perhiasan milik nenekku yang tiga puluh tahun hilang akan dipamerkan. Nenekku dulu pernah menceritakannya. Kalung berlian biru milik permaisuri Jenghis Khan. Aku hendak memastikan langsung." Maria bicara patah-patah, sejak tadi, wajahnya juga merah padam (Liye, 2024:191).
65.	"Apa kabar Paman Dimitri?" Bujang bertanya akhirnya dia punya ide percakapan yang baik. "Oh, Paman Dimitri baik-baik saja. Dia beberapa kali me-nanyakanmu, Bujang." ... "Dia bilang, dia belum membalas dengan pantas utang nyawa saat kau menyelamatkannya dari drone-drone pengebom yang dikirim pembunuh bayaran di markasnya." "Dia tidak perlu membayarnya. Dia juga membantuku." (Liye, 2024:198).
66.	Bujang mengangguk, dia hendak duduk di kursi di sebelah Maria...Dia bisa menikmati makan malam ini bersama Maria. Ini akan menyenangkan, setelah sekian lama tidak bertemu. Mungkin ini takdir Tuhan, ternyata setelah berbulan-bulan menjaga jarak, mereka dipertemukan kembali, dan perasaan itu tidak berkurang (Liye, 2024:204).
67.	"Yuki, Kiko, kalian baik-baik saja?" Bujang sekali lagi ber-tanya dari ruangan di atas lewat alat komunikasi. Kiko terbatuk. "Kami baik-baik saja, Bujang." Yuki menjawab (Liye, 2024:215).
68.	"Apa yang terjadi di sana?" "Ada yang meledakkan dinding gudang. Dan mereka se-pertinya siap mengajak berpesta." Bujang menggeram-cepat sekali anak buah Diego telah tiba di sana (Liye, 2024:215).
69.	"Kalian mendapatkan serum itu?" "Aku belum. Entah kalau White, dan Thomas?" White dan Thomas menggeleng. "Aku.... Aku mendapatkannya." Kiko terbatuk, sambil me-nepuk-nepuk kotak kayu kecil (Liye, 2024:215).
70.	Trrrr tat tat tat! Dicacah oleh peluru-peluru berikutnya, seperti daging sapi yang dirobek-robek. Lantas terkapar di lantai bersama genangan darah merah. Lengang sejenak. Maria menahan napas. Juga Zaman. Itu pemandangan yang mengenaskan. Brigadier satunya hendak kalap menyerang ba-lik, membalaskan kematian. Bujang mencengkeram kerah baju-nya. 'Jangan bodoh!' Mendesis. Pyotr ikut menahan gerakan Brigadiernya (Liye, 2024:225).
71.	Bagaimana caranya? Bujang berusaha berpikir. Bagaimana melewati senapan mesin itu? Mereka harus bergegas menyusul Thomas dan rombongannya, entah apa yang terjadi di sana sekarang. Sekali Diego berhasil mengejarnya, Thomas, White, dan Si Kembar bukan lawan setara Diego yang boleh jadi telah menguasai teknik mematikan milik Roh Drukpa (Liye, 2024:225).
72.	Bujang terus lari secepat yang dia bisa, juga Maria di sebe-lahnya, menyusul Zaman dan Junior. Mereka harus mengha-bisi secepat mungkin 'benteng' tersebut, saat lawan mereka masih terkejut, sebelum melakukan konsolidasi(Liye, 2024:227).
73.	Tapi Bujang tahu persis mereka akan berhasil. Dia tahu apa yang sedang dilakukan Maria dan Junior saat mereka berlarianda menghabisi 'benteng' di lorong itu. Maria fokus pada senapan mesin lawan yang sekarang tidak bertuan. Dan Junior tahu apa yang harus dia lakukan. Tiba di tengah lorong, Junior secepat mungkin memutar troli yang dibawa oleh kartel Mek siko itu. Berputar 180 derajat. Persis arah MG 42

	teracung ke lorong seberang, Maria telah siap menarik pelatuknya. Berteriak marah. Membalaskan kematian dua Brigadiernya. Trrrr tat tat tat! Trrrr tat tat tat! Bagai hujan, peluru menyiram pasukan kartel itu. Bertumbangan-- sebelum sempat balas menembak(Liye, 2024:229).
74.	"Kita harus bergegas!" Bujang mengingatkan. Mereka harus membantu rombongan Thomas mempertahankan tabung serum di depan sana (Liye, 2024:230).
75.	"Yuki, Kiko, di mana posisi kalian?" Bujang bertanya lewat alat komunikasi. "Masih di dalam catacombs." Kiko menjawab (Liye, 2024:244).
76.	"Kalian baik-baik saja?" "Buruk! Kami dikepung oleh Black Widow, dan sekarang ada raksasa yang datang." Deru napas Kiko terdengar di alar komunikasi. Suara teriakan-teriakan Black Widow juga terdengar di latar (Liye, 2024:244).
77.	"Raksasa?" Dahi Bujang terlipat. "Aku tidak bisa menjelaskannya sekarang. Kami sedang bertarung. AWAAS-" Kiko berseru. Komunikasi terputus (Liye, 2024:244).
78.	"Bagaimana posisi kalian?" Bujang bertanya lewat alat ko-munikasi. "Masih berapa lama lagi kalian akan tiba, heh?" Kiko balas bertanya. TRANG! TRANG! Sambil pedangnya menangkis serangan lawan (Liye, 2024:244).
79.	"Sebentar lagi!" Bujang menjawab. Mereka masih berlarian di lorong catacombs yang diterangi lampu-lampu-jalur turis. "Situasi kami buruk sekali, Si Babi Hutan!" "Bertahanlah, Kiko!" (Liye, 2024:253).
80.	Brigadier berteriak, dia nekat lari mendekat, mencoba men-cari celah dari tameng-tameng itu. "Jangan mendekat!" Bujang berusaha menahannya. Terlambat, Brigadier itu telah maju. Dan BLAAAR, dari balik perisai, menyembur deras api panas, menghantam Brigadier. Tubuh tukang pukul Keluarga Bratva itu tertahan, dia tidak sempat menghindar, apalagi mundur, tubuhnya telah terbakar hebat (Liye, 2024:259).
81.	Apa pun yang dilakukan oleh Bujang, mereka tetap tidak bisa menembus 'benteng' lawan di tengah lorong. Mereka bisa bermenit-menit menembaki perisai berbentuk persegi panjang itu, sia-sia, perisai itu sangat tangguh. Hanya menghabiskan peluru (Liye, 2024:267).
82.	"Izinkan aku mencoba sesuatu, Si Babi Hutan." Pyotr tiba-tiba bicara. Bujang menoleh. Apa rencanamu, heh? "Aku akan membawa tubuh Black Widow," dia menunjuk beberapa anggota pasukan elite itu yang tergeletak di dekat mereka, "Menjadikannya tameng, maju mendekati perisai itu. Bujang terdiam. Menelan ludah (Liye, 2024:268).
83.	"Kau bisa mati, Pyotr. Pyotr tertawa pelan, bukan tawa getir, melainkan tawa kebanggaan, "Aku bersedia mati sejak bergabung dengan Bratva, Si Babi Hutan." (Liye, 2024:269).

84.	BLAAAR! BLAAAR! Semburan api menembus tubuh Black Widow mulai membakar tangan Pyotr, dan tubuhnya. Jas hitamnya terbakar, rambutnya menyusul. Dua tangannya terasa amat sakit, sarung tangan berlapis-lapis yang awalnya basah itu telah kering, mulai terbakar hebat. Tapi dia terus maju. Tinggal dua meter tersisa (Liye, 2024:271).
85.	Trrrr tat tat tat! Trrrr tat tat tat! Bujang dan yang lain terus mengalihkan perhatian lawan. BLAAAR! BLAAAR! Semburan api tidak berkurang. Pyotr berteriak, langkah kakinya mulai limbung. Api telah membakar sepatu dan celananya. Dagingnya mengelupas me-rah. Bau sangit semakin tercium pekat. Ayolah! Bujang mendesis di belakang. Sedikit lagi. "HIDUP, BRATVAAA!" Maria berteriak memberi semangat (Liye, 2024:271).
86.	Pyotr balas berteriak, lompat dengan sisa tenaga, berhasil! Dia berhasil menabrak perisai, keseimbangan perisai itu terganggu sejenak. Meskipun sedikit, celah yang terbentuk, membuat api berkobar dari tubuh Black Widow dan Pyotr yang tersungkur di lantai catacombs berhasil masuk menyambar bagian dalam. Pasukan di dalamnya panik, refleks mundur, celah itu akhirnya terbuka lebih lebar, dan itu yang ditunggu oleh Bujang. Trrrr tat tat tat! Peluru AK-47 tanpa ampun melewati celah itu, menembus tangan satu pasukan yang memegang perisai. Dia berseru kesakitan. Perisainya terlepas. Tamat sudah riwayat formasi kura-kura itu. Saat rekannya berseru semakin panik, bergegas melapis celah (Liye, 2024:272).
87.	Maria berlarian mendekat sambil melemparkan AK-47 yang kehabisan peluru, memeriksa Pyotr, tapi itu sia-sia. Sejak tadi Two Spies-nya telah tewas. Teronggok bisu di samping jasad Black Widow yang terbakar habis. Maria menggeram pelan. Bujang ikut berlarian, duduk di samping Maria. "Kau tidak apa-apa, Maria?" Bujang bertanya pelan (Liye, 2024:272).
88.	Tidak ada waktu untuk sedih atau kehilangan. Thomas dan rombongannya di depan sana membutuhkan ban-tuan. Bujang menatap punggung Maria. Bujang mengangguk, ikut berlarian menyusul. Juga Zaman. Dan Salonga yang menepuk-nepuk pantatnya terlebih da-hulu, terakhir Junior (Liye, 2024:273).
89.	"Ini masalah kita berdua, bukan? Maka, cukuplah kita saja yang berkelahi..."Jangan lakukan, Bujang-kun." Ayako menggeleng. Tapi Bujang akhirnya mengangguk. Setuju. "Astaga! Kau bisa kalah, Bujang-kun." Ayako berseru..."Aku lelah dengan semua pertarungan-pertarungan ini, Sensei. Maka biarlah ini menjadi pertarungan kami. Kalaupun ini pertarungan terakhirku, tidak masalah." (Liye, 2024:293).
90.	Bujang menggeleng. Dia telah menyepakatinya. Biarlah dia yang bertarung, kalaupun dia kalah, Maria, Thomas, White, Tuan Salonga, Si Kembar, Junior, semua bisa selamat. Nyonya Ayako juga bisa kembali ke Jepang, melupakan semua urusan ini (Liye, 2024:294).
91.	"Aku tidak akan kalah dengan mudah, Maria. Aku belajar satu-dua trik baru sejak pulang dari pegunungan Bhutan. Aku akan berusaha menang." (Liye, 2024:294).

92.	"Kesalahan kedua yang kau lakukan adalah kau tidak punya teman. Orang-orang di sekitarmu hanya kau anggap antek-antek. Aku tidak. Aku punya teman, yang bisa menginspirasiku." ... "Thomas, misalnya, dia menginspirasiku berlatih dengan caranya." Bujang menyeringai, melepas gelang kedua di lengan kiri, melemparkannya, berdebam (Liye, 2024:297).
93.	Tiga bulan terakhir, sejak pulang dari pegunungan Bhutan, dia memasang pemberat puluhan kilogram di tubuhnya, lebih berat diban-ding milik Thomas. Minggu-minggu pertama, menyiksanya habis-habisan. Tapi jika Thomas bisa, dia juga bisa, lompat ke level lebih tinggi (Liye, 2024:298).
94.	Bujang menggeram! Dia tidak terbanting, kakinya tegak kokoh, kekuatan fisiknya lompat pesat sejak berlatih dengan gelang-gelang perak itu. Saat Diego sibuk memukul, Bujang berhasil balas meninju. BUK! Menerobos tangan-tangan Diego. Telak menghantam wajah lawan. Tapi Diego juga ko-koh dengan kuda-kudanya (Liye, 2024:299).
95.	TAPI Bujang belum kalah, perlahan tangannya bergerak. Menggeram...Tubuh Bujang beranjak duduk, sambil menyeka darah di pipinya. Pakaiannya robek-robek dihajar Diego barusan. "Kau jangan senang dulu, Diego." Bujang mulai berdiri. Menatap tajam kakaknya (Liye, 2024:304).
96.	Bujang tertatih berusaha berdiri. Menyeka darah segar di pipi. Pakaiannya hertambah robek di mana-mana (Liye, 2024:299).
97.	Saat aku remaja, Salonga meng-ajariku menembak.... Entah berapa juta kali aku menembak-kan pistol kosong, dry fire. Bahkan, saat hendak tidur pun aku melakukannya. Dor! Dor! Dor! Agar tanganku terlatih, lebih kuat. Dia mengomeliku jika aku gagal, dia memarahiku jika aku tidak becus. Maka aku berlatih lebih banyak lagi. Dor!. Dor! Dor!. (Liye, 2024:310).
98.	Salonga tidak mengajariku Jurus Tak Kasat Mata itu secara langsung. Tapi, dia menginspirasiku untuk memahami bahwa berlatih itu penting. Bahwa jika aku menginginkan menjadi penembak yang hebat, aku harus berlatih. Itulah satu-satunya jalan. (Liye, 2024:310).
99.	Aku memilih berlatih, puluhan tahun sejak Kopong-guruku yang lain-menceritakan jurus itu. Hingga tiga bulan terakhir, aku menemukan petunjuknya." (Liye, 2024:310).
100.	Padma menggeleng, memasang kuda-kuda, dia justru ber-siap melindungi Bujang (Liye, 2024:329).

Tabel 2
Macam-macam Karakter Tokoh Utama dalam Novel Bandit Bandit Berkelas karya Tere Liye.

No	Kutipan	Interpretasi	Macam-macam Karakter
1.	"Salah satu Letnan yang berjaga di depan bangunan itu berlari-lari kecil. Menyambut... " Selamat Pagi, Si Babi Hutan." "Pagi." (Liye, 2024:8)	Bujang menjawab sapaan dari Latnan yang sedang berjaga sambil berlari menyambut Bujang	Toleransi (Menghargai sikap)
2.	Tukang pukul lain yang tadi bersamanya di ruangan, menyeret keluar laki-laki berusia empat puluhan -- dengan pakaian tukang pukul. Melintasi Bujang yang masi ada di pintu. Wajah tukang pukul itu memar biru, meringis kesakitan, seperti baru saja dipukul. " kenapa dengan tukang pukul itu?" Bujang bertanya, menatap rombongan yang terus menyeret laki-laki itu keruangan lain. " Dia melanggar peraturan keluarga Tong." Basyir menjawab (Liye, 2024:10).	Bujang penasaran sambil menatap rombongan yang terus menyeret laki-laki itu keruangan lain, apa yang terjadi kepada tukang pukul tua itu, apa yang dia lakukan sehingga dia dipukuli sampai babak belur seperti itu	Rasa ingin tahu (Berusaha ingin mengetahuitindakan yang dialami)
3.	"Ah, perkenalkan, dia adalah pengacara dari London." Basyir menunjuk. Pemuda yang usianya sepantaran dengan Bujang itu, paling berbeda satu-dua tahun maju, tiba di kursi-kursi kayu, men-julurkan tangan. "Zaman Zulkarnaen." Bujang ikut menjulurkan tangan (Liye, 2024:14).	Bujang menunjukan karakter bersahabat disaat ia menjulurkan tangan berkenalan kepada zaman	Bersahabat (Senang bergaul)
4.	"Ada perlu apa pengacara di sini, heh, Basyir? Kita sudah punya banyak pengacara. Kenapa melibatkan orang luar yang bisa membocorkan rahasia Keluarga?" Bujang	Bujang mencari tahu dengan bertanya kepada Basyir siapa Pengecara ini yang ingin bertemu dengan bujang. Sedangkan pengecara Keluarga Basyir itu	Rasa ingin tahu

	menoleh ke Basyir. Basyir mengangkat bahu. Dia juga tidak tahu ini urusan apa. Yang pasti, tadi malam, telepon di meja kerjanya ber-bunyi. Seseorang bicara di seberang sana, bilang memegang urusan penting tentang Tauke Besar lama, meminta waktu bertemu, sekaligus dengan Si Babi Hutan (Liye, 2024:14).	sudah banyak, Bujang tidak mau identitas mereka diketahu oleh orang lain. Basyir juga tidak mengetahui identitas Pengecara itu.	(Berusaha ingin mengetahui apa yang dilihat)
5.	Zaman duduk, meletakkan tas kerjanya, sekali lagi tersesenyum, mengangguk, "Pertama-tama, aku mengucapkan turut berdukacita atas meninggalnya Teuke Besar lama." "Itu sudah berbulan-bulan lalu, heh. Apa hubungannya denganmu?" Bujang memotong. Mendesak. "Tentu saja ada hubungannya, Si Babi Hutan. Karena salah satu staf firma hukum Thompson & Co menemukan sebuah dokumen yang unik sekali. Terus terang, aku menghabiskan berbulan-bulan berusaha menerjemahkan maksudnya. Pergi ke Meksiko. Lantas pindah ke India, kemudian Jordania. Selembar kertas itu ditulis dengan sandi, menggunakan beberapa bahasa secara acak. Itulah kenapa aku datang amat terlambat." (Liye, 2024:15).	Saat Zaman meletakan tasnya di meja dan setelah menyampaikan turut berduka cita atas meninggalnya Teuke Besar, Bujang bertanya mendesak ada hubungan apa Zaman kepada Teuku Besar yang sudah meninggal berbulan-bulan dulu. Lalu Zaman menjelaskan hubungan dan maksud ia untuk bertemu dengan Bujang.	Rasa ingin tahu (Berusaha ingin mengetahui apa yang didengar)
6.	Zaman meraih tas kulit, membukanya, mengeluarkan amplop berwarna merah itu. Menarik keluar sepuluh surat. Bujang terdiam. Itu apa? "Surat wasiat." Zaman Zulkarnaen menjawab, "Dititipkan oleh Tauke Besar dulu, atau oleh salah satu tukang pukulnya, atau siapalah, ke firman hukum kami." (Liye, 2024:15).	Zaman mengeluarkan sebuah surat beramplop berwarna merah dari tasnya, Bujang pun langsung bertanya penasaran apa isi amplop itu, apa hubungannya dengan bujang dan Teuke Besar. Zaman pun menjelaskan isi amplop berwarna merah itu kepada Bujang dan Basyir bahwa surat itu adalah wasiat yang dititipkan Tauke Besar kepada firman hukum zuman.	Rasa ingin tahu (Berusaha ingin mengetahui apa yang dilihat)

7.	"Ini tidak masuk akal. Kenapa surat itu dititipkan ke Firma hukum kalian? Tauke Besar lama bisa menitipkannya kepadaku atau kepada Tuanku Imam. Atau salonga. Kenapa dia memilih Firma hukum antah berantah di London. Siapa Kalian sebenarnya?" Ekspresi wajah bujang terlihat berubah-ini sepertinya tidak main-main. (Liye, 2024:15).	Bujang yang penasaran siapa Pengecara ini, kenapa Tauke Besar menitipkan surat itu kepada Pengecara ini yang mereka tidak tau identitasnya, kenapa tidak langsung menitipkan ke tuan selonga atau Basyir.	Rasa ingin tahu (Berusaha ingin mengetahui tindakan yang dialami)
8.	Bujang menelan ludah. Ini pasti penting. Apa yang diwasiatkan Tauke besar? Jika surat itu dititipkan ke pihak ketiga, itu berarti Tauke tidak mau wasiat itu diketahui orang lain. (Liye, 2024:17).	Bujang bertanya-tanya apa yang di wasiatkan Tauke Besar, Bujang juga berfikir bahwa pasti wasiat yang di titipkan itu penting, sehingga wasiat itu tidak mau diketahui orang lain.	Rasa ingin tahu (Berusaha ingin mengetahui tindakan yang dialami)
9.	Tapi kenapa Bapak kau menitipkannya ke Firma hukum di London?" Basyir berseru lagi, "Apa susahnya dia menitipkannya kepada Tauke besar, hingga diamati, lantas memberikan surat itu kepada kau?" "Aku tidak tahu, Basyir. Itu juga pertanyaanku tadi." Bujang mendengus, masih menatap kertas di tangannya. Kertas itu mirip kertas yang dirobek dari sebuah notes, atau buku tulis. (Liye, 2024:19).	Basyir bertanya kepada Bujang kenapa tidak wasiat itu tidak dititipkan langsung ke dia, kenapa harus dititipkan ke firman Hukum Pengecara dari Londong, Bujang pun menjawab kebingungan itu juga menjadi pertanyaanya dari tadi, Bujang mendengus, masih menatap kertas di tangannya.	Rasa ingin tahu (Berusaha ingin mengetahui tindakan yang dialami)
10.	Bujang terdiam. Juga Basir. Dari mana kertas wasiat ini berasal? "Bujang bertanya. Zaman mengganggu, "itu juga butuh berbulan-bulan memecahkannya. Tapi aku akhirnya menemukan jawabannya. Salah satu Profesor sejarah di Singapura tahu, jika kertas ini adalah kertas memo dari sebuah toko barang antik di Hongkong jika merujuk Isi wasiat, petunjuk pertamanya ada di sana. Itulah kenapa aku baru datang. Ketelah surat wasiat ini sudah siap ditelusuri" (Liye, 2024:20).	Bujang penasaran dari mana kertas wasiat itu berasal, Zaman menjawab bahwa ia membutuhkan waktu yang lama untuk mencari tau dari mana kertas yang digunakan untuk wasiat itu berasal, akhirnya Zaman telah menemukan jawabanya dari Salah satu Profesor sejarah di Singapura, profesor itu mengatakan bahwa kertas ini adalah kertas memo dari sebuah toko barang antik di Hongkong jika merujuk Isi wasiat, petunjuk pertamanya ada di Hong Kong.	Rasa ingin tahu (Berusaha ingin mengetahui apa yang dilihat)

11.	Jika merujuk isi wasiat, petunjuk pertamanya ada di sana. Itulah kenapa aku baru datang. Setelah surat itu wasiat ini sudah siap ditelusuri." Kalau begitu, Tunggu apa lagi, Heh? Kita berangkat sekarang ke Hongkong!" Bujan berdiri. dia tidak mau menunggu lebih lama lagi (Liye, 2024:20).	Bujang bergegas ingin mencari wasiat bapaknya ketika ia sudah mendapatkan petunjuk mengenai surat wasiat yang dititipkan bapaknya kepada pengecara (Zaman), petunjuk pertama menunjukan terdapat di negara Hong Kong	Tanggung jawab (Tanggung jawab dalam menjalankan kewajiban)
12.	"Atau kau takut, Bujang." Basyir sekarang menyibak pakaiannya, dan buah kbanjar-pisau suku Beduin-- terselip di pinggangnya. Berkilat ditimpa cahaya lampu.... "aku senang hati akan meladenimu dalam duel tujuh hari tujuh malam basyir. Tapi tidak hari ini, aku harus bergegas mengurus wasiat bapakku." Bujang menggeleng tegas (Liye, 2024:20).	Bujang menolak dengan tegas ajakan Basyir untuk bertarung dengannya hari ini karena Bujang harus bergegas untuk mengurus wasiat dari bapaknya.	Tanggung jawab (Menjalankan kewajiban)
13.	"Assalamualaikum, Basyir." Dan Bujang kembali melangkag keluar dari ruangan latihan, disusul oleh Zaman Zulkarnaen (Liye, 2024:23).	Bujang mengucapkan salam ketika hendak keluar ruangan	Religius (Mengucap salam)
14.	"Untuk seorang mantan kepala Keluarga Tong, dengan musuh di mana-mana, kau memilih menyetir sendiri. Reputasimu memang bukan omong kosing, Si Babi Hutan, kau tidak takut berkeliaran tanpa pengawal..... Bujang tidak menoleh, fokus-- mob8l melesat cepat sejak tadi, tanpa terhambat lampuh merah sekalipun, " Dari mana kau tahu semua informasi itu, Pengecara?"..... Tidak semua sumber informasi tahu apa yang baru saja kau katakan, Pengecara. Sehabat apapun firma hukum kalian, itu tetap informasi sangat terbatas." Intonasi suara Bujang serius--dia sedikit terganggu lawan bicaranya tahu tentang dirinya, sementara dia masih menebak-nebak siapa Pengecara ini (Liye, 2024:26).	Selama Bujang berada didalam mobil menuju bandara mau ke Hong Kong, rasa penasaran Bujang semakin memuncak ia penasaran dengan Pengecara ini karena Pengecara tersebut banyak mengetahui informasi identitas Bujang tetapi Bujang tidak tau sama sekali tentang Pengecara ini.	Rasa ingin tahu (Berusaha ingin mengetahui apa yang didengar)

15.	Ekspresi Bujang benar-benar berubah. Karena di kepalanya sekarang, tanpa bisa dicegah melintas wajah Maria. Wajah saat bertarung pistol dengannya di bunker Keluarga Bratva. Wajahnya saat marah memiting tangannya, berteriak-teriak. Wajahnya saat malu-malu menyerahkan gelang tangan itu. Ah, sudah lama dia tidak menghubunginya....apa kabarnya sekarang.... (Liye, 2024:28).	Setelah Zaman menceritakan beberapa kasus sulit yang ia jalankan dalam tugasnya sebagai Pengecara. Bujangpun tertarik untuk mengetahui cerita Zaman bagaimana zaman bisa memecahkan kasus-kasus seperti itu.	Rasa ingin tahu (Berusaha ingin mengetahui apa yang dialami)
16.	Bujang menggeleng, "Aku tahu. Tapi kita tetap akan naik pesawatku, Pengacara. Perjalanan ini boleh jadi berbahaya. Pilotku terlatih dalam situasi darurat, dan pesawatku mem-bawa semua keperluan penting (Liye, 2024:30).	Tiba-tiba di dalam pikiran Bujang terlintas wajah Maria, Bujang penasaran apa kabar maria sekarang seseorang wanita yang bertarung pistol di bunker Keluarga Bratva, Bujang sudah lama tidak menghubunginya.	Tanggung jawab (Menjalankan Kewajiban)
17.	Tidak semua surat wasiat itu mudah dilaksanakan. Kadang ada wasiatnya, ada pewarisnya, tapi tidak mau saling mengalah, berebut, proses pengadilan ber-bulan-bulan. Kadang ada wasiatnya, ada pewarisnya, tapi tetap harus ditelusuri karena satu-dua hal, seperti kasus ini.... Ka-dang tidak ada wasiatnya, juga tidak ada pewarisnya, itu rumit sekali." "Tidak ada wasiatnya, tidak ada pewarisnya? Bagaimana bisa?" Bujang tertarik. "Iya. Firma hukum kami pernah menerima sepucuk surat berisi keterangan jika klien kami memiliki harta satu miliar poundsterling. Tapi tidak ada surat wasiatnya, pun tidak ada pewarisnya. Aku membutuhkan berhari-hari menelusurinya, mencoba menyelesaikannya." Zaman menjelaskan (Liye, 2024:32).	Setelah Zaman menceritakan beberapa kasus sulit yang ia jalankan dalam tugasnya sebagai Pengecara. Bujangpun tertarik untuk mengetahui cerita Zaman bagaimana zaman bisa memecahkan kasus-kasus seperti itu.	Rasa ingin tahu (Berusaha ingin mengerahui apa yang didengar)
18.	Itu kasus yang rumit sekaligus menarik, warisan dari seorang Sri Ningsih (cerita ini ada di buku Tentang Kamu).	Bujang penasaran dengan kasus dari seorang Sri Ningsi, apakah Zaman mampuh memecahkan kasus	Rasa ingin tahu

	Bujang mengangguk-angguk, "Tapi kasus itu selesai, bukan Zaman balas mengangguk. Dia berhasil menemukan surat wasiatnya, juga berhasil menemukan pewarisnya (Liye, 2024:32).	ini, kasus ini menurut Zaman termasuk kasus sulit yang ia jalankan. Tetapi Zaman bisa memecahkan kasus wasiat dari Sri Ningsi	(Berusaha ingin mengetahui apa yang didengar)
19.	"Siang, White." Bujang menyapa, tersenyum. Koki itu menoleh. Wajahnya berubah seketika-riang. "Astaga! Si Bab- eh, maksudku Kawan Lama. Kenapa kau tidak bilang-bilang jika mau mampir." White tertawa, "Aku bisa menyiapkan satu meja kosong untukmu. Kau lapar, bu-kan? Aku akan memasakkan yang spesial. Tanpa alkohol, tan pa daging babi, tentu saja." (Liye, 2024:34).	Saat Bujang berkunjung kelestoran white kawan lama bujang yang berada di Hong Kong, White tampak kaget dan wajahnya terlihat riang ketika melihat Bujang yang mengunjunginya karena mereka sudah lama tidak bertemu.	Bersahabat (Senang bergaul)
20.	"Di mana Frans?" Bujang bertanya. "Ayahku sedang mengikuti fisioterapi, ditemani perawat pri-badinya, kemajuannya lumayan, sudah bisa berjalan-jalan di taman. Silakan duduk, Si Babi Hutan, Tuan Pengacara." White menunjuk sofa-sambil duduk lebih dulu (Liye, 2024:35).	Bujang bertanya di mana Frans, lalui orang itu menjawab bahwa ayahnya sedang tidak ada di rumah, Frans sedang mengikuti fisiotrapi dalam masa pengobatan.	Rasa ingin tahu (Berusaha ingin mengetahui apa yang dilihat)
21.	"Kau tertarik ikut atau tidak, heh?" Bujang mendesak. "Tentu saja aku ikut." White menyeringai, "Sudah hampir sebulan sejak dari Bhutan, aku tidak punya kegiatan yang menarik. Aku mulai bosan memukuli cumi-cumi di dalam kuali." (Liye, 2024:37).	Bujang menawarkan apakah White mau ikut membantu bujang atau tidak, White pun tidak menolak ajakan Bujang ia bersedia untuk ikut membantu Bujang dalam pencarian wasiat ini.	Rasa ingin tahu (Berusaha ingin mengetahui apa yang didengar)
22.	Bujang tertawa, "Kita hanya mencari tahu tentang wasiat bapakku, White. Bukan hendak berperang." (Liye, 2024:37).	Bujang hanya menjalankan tanggung jawabnya sebagai anak untuk mencari wasiat dari bapaknya.	Tanggung jawab (Menjalankan Kewajiban)
23.	"Kenapa kau tidak menghubungi Keluarga Yamaguchi, Bujang?" White bertanya, memecah lengang di kabin jeep..."Aku tidak mau merepotkan siapa pun. Lebih-lebih	Bujang menjawab pertanyaan dari white, Bujang tidak mau merepotkan siapapun termasuk Keluarga Yamaguchi	Mandiri (Sikap tidak mau menyusahkan orang lain)

	setelah kejadian di Bhutan, mereka masih dalam suasana kehilangan." (Liye, 2024:39).		
24.	Mobil jeep terus maju, tiba di barisan pertokoan. Salah satunya toko barang antik tersebut. Mobil jeep berhenti di depannya. Parkiran kosong...Bujang melangkah di atas trotoar, juga memasang alat ko munikasi, menuju pintu toko. Zaman di sebelahnya. "Kau bisa bertarung, Pengacara?" Bujang bertanya. "Aku bisa menjaga diriku dengan baik, Si Babi Hutan. Zaman menimpali (Liye, 2024:39).	Setelah mereka sampai didepan toko barang antik tersebut, sebelum melangkah keluar Bujang bertanya kepada Zaman apakahnya bisa bertarung, Zaman menjawab jangan khwatir ia bisa menjaga dirinya sendiri.	Rasa ingin tahu (Berusaha ingin mengetahui apa yang dilihat)
25.	Terus melangkah, tiba di tempat penjaga toko. Di balik etalase kaca, dengan koleksi koin-koin lama, seorang anak muda, usia dua puluhan sedang asyik main game di gadgetnya. Sibuk sendiri. Tidak peduli jika ada pelanggan baru saja masuk ke toko. "Selamat malam." Bujang menyapa lebih dulu. "Malam." Anak itu masih asyik menatap layar. Suara per-tarungan, tembakan, terdengar dari gadget yang dia pegang. Wajahnya serius, jari-jarinya lincah bergerak di layar gadget (Liye, 2024:41).	Setelah tiba didalam toko mereka melihat ada anak muda penjaga toko yang sedang asyik bermain game di gadgetnya. Lalu Bujang menyapa lebih dulu, tetapi anak itu masi asyik menatap layar gadget sehingga tidak memperdulikan sapaan dari Bujang.	Toleransi (Menghargai Tindakan seseorang)
26.	Bujang mengetuk etalase. Heh! Anak itu mengangkat kepalanya selintas, "Iya, ada yang bisa saya bantu?" Kembali menatap layar gadgetnya. Khas anak muda era now, tidak peduli. Dia tidak menyadari, orang yang sedang berdiri di depannya bahkan bisa membuat pemimpin negaranya gemetar. Bujang menatapnya. Berusaha bersabar (Liye, 2024:41).	Bujang mengetuk etalase, akhirnya anak itu mengangkat kepalanya dan bertanya ada yang bisa ia bantu lalu anak itu kembali menatap layar gadgetnya seperti tidak peduli dengan kedatangan Bujang. Bujang manatapnya dan berusaha bersabar dengan tingkah laku anak itu.	Cinta damai (Mampu mengontrol emosi)

27.	"Kau mengenal kertas ini?" Bertanya. Wajah anak muda itu terangkat lagi, "Kami tidak membeli kertas tua, Pak. Kami hanya membeli barang antik suvenir." (Liye, 2024:41).	Bujang sangat penasaran dengan kertas itu, Lalu Bujang bertanya kepada anak itu apakah di toko ini menjual kertas yang seperti kertas wasiat ini.	Rasa ingin tahu (Berusaha ingin mengetahui apa yang dilihat)
28.	"Aku tidak hendak menjual kertas. Aku bertanya, apakah kau mengenali kertas ini?" "Tidak tahu, aku hanya disuruh menjaga took (Liye, 2024:41).	Bujang ingin tahu apakah di toko antik ini benaran menjual kertas seperti kertas yang di gunakan surat wasiat itu, anak itu menjawab tidak tahu, dia hanya disuruh menjaga toko saja dengan nada yang cuek	Rasa ingin tahu (Berusaha ingin mengetahui apa yang dilihat)
29.	Pagi-pagi, suamiku membuka toko, aku bersih-bersih. Toko kami sedang lumayan ramai oleh turis. Hingga tamu itu masuk. Tinggi besar. Gagah. Tampan.... Berkali-kali lebih tampan dibanding kau." Nenek itu menatap Bujang. Bujang menyeringai. Itu pujian untuknya atau apa? (Liye, 2024:44).	Bujang ingin tahu perkataan nenek itu pujian atau merendahkan Bujang, sebelumnya nenek itu mengatakan kalau dia pernah bertemu dengan bapaknya Bujang yang berbadan gagah, tinggi besar dan tampan, berkali-kali lipat dibandingkan Bujang	Rasa ingin tahu (Berusaha ingin mengetahui apa yang didengar)
30.	Heh? Bujang melotot. Nenek ini sedang memuji atau menghinanya sih sejak tadi? Dia tahu siapa laki-laki itu, Samad bapaknya. Tapi tidak perlu juga bilang jika bapaknya lebih tampan, lebih gagah (Liye, 2024:46).	Nenek itu terus memuji Samad bapaknya Bujang dengan mengatakan perawakan Samad lebih menarik ketimbang Bujang anaknya. Bujangpun sedikit kesal dan dia bingung nenek itu memuji atau menghinanya dari tadi.	Rasa ingin tahu (Berusaha ingin mengetahui apa yang didengar)
31.	"Apa yang terjadi, White?" Bujang bicara lewat alat ko. munikasi. "Kita ketahuan, Si Babi Hutan! Ada enam lawan, tiga tum-bang, tiga lagi menembaki dari seberang jalan." White berseru (Liye, 2024:48).	Bujang bertanya kepada White lewan alat kemunikasi ia ingin tahu bagaimana keadaan White saat mengintai dari dalam mobil. White menjawab bahwa pergerakan mereka sudah ketahuan dan di kepung oleh musuh yaitu Komplotan Master Dragon.	Rasa ingin tahu (Berusaha ingin mengetahui apa yang didengar)
32.	"Mereka bertambah, Bujang. Bala bantuan mereka datang White berseru lewat alat komunikasi, "Belasan tukang pukul Master Dragon mendekat!" Bujang menggeram, "Teruskan mencari buku itu, Pengacara Aku akan membantu White!"	Bujang membantu White yang kualahan menghadapi komplotan Master Dragon, Bujang menyuruh Zaman untuk tetap fokus mencari petunjuk itu, sedangkan	Bersahabat (Bekerja sama dengan orang lain)

	Dia melangkah cepat ke depane menarik pistol dari balik pakaian (Liye, 2024:48).	Bujang bergegas mengeluarkan pistol ingin membantu White.	
33.	"Bagaimana dengan bukunya, Pengacara?" Bujang berseru. "Sebentar lagi, Si Babi Hutan." Zaman masih membongkat lemari (Liye, 2024:50).	Bujang ingin tahu apakah pengecara sudah mendapatkan buku itu didalam toko barang antik, ternyata Zaman masi mencari buku itu didalam lemari sambil membongkarnya.	Rasa ingin tahu (Berusaha ingin mengetahui apa yang dialami)
34.	"Masih berapa lama lagi, Pengacara?" Bujang berseru. Sebentar. Zaman terus konsentrasi mencari. Sebentar. Dia telah tiba di rak lemari terakhir. Tiba di tumpukan buku lama terakhir. Tersisa satu. Halamannya juga mirip dengan kertas wasiat, segera membawanya ke Nenek yang masih merunduk ketakutan (Liye, 2024:51).	Bujang menyeru pengacara dengan bertanya berapa lama lagi mereka disana, kemudia ia pergi ketumpukan buku terakhir yang tersisa satu halaman lagi.	Rasa ingin tahu (Berusaha ingin mengetahui apa yang dialami)
35.	"Berapa lama lagi, Pengacara?" Bujang berseru. Menatap kobaran api di depan. Puluhan tukang pukul itu telah memasuki toko. Senjata mereka teracung-sebagian tidak lagi membawa pistol, me-lainkan senapan semiotomatis (Liye, 2024:51).	Bujang yang menanyakan kepada pengacara berapa lama lagi untuk mendapatkan petunjuk di toko itu, karena melihat lawan yang sudah memasuki toko juga.	Rasa ingin tahu (Berusaha ingin mengetahui apa yang dialami)
36.	"Apakah toko ini punya pintu belakang?" Bujang bertanya Mereka tidak mungkin menang melawan musuh sebanyak itu. Nenek itu mengangguk. Tangannya menunjuk. Jalan keluar mereka (Liye, 2024:52).	Bujang yang berada di sebuah toko dan ia bertanya kepada nenek tentang pintu belakang toko yang mereka datangi.	Rasa ingin tahu (Berusaha ingin mengetahui apa yang dialami)
37.	"Ada apa?" Bujang bertanya, dia sejak tadi sambil berlari ikut membantu White menahan pengejar di belakang, me-nembaki pengejar. Bujang menoleh ke depan (Liye, 2024:55).	Bujang dan White berlari bekerja sama menahan pengejar yang ingin mecelakai mereka.	Bersahabat (Bekerja sama dengan orang lain)
38.	"White, jaga permeter belakang! Bujang berseru White mengangguk, berlarian menuju salah satu bak sampah besar dari beton. Berlindung di sana. Posisinya cukup baik, berada	White dan Bujang berkja sama untuk melumpuhkan musuh. Bujang menyuh White untuk berjaga dibelakangnya permeter dari Bujang, White	Bersahabat (Bekerja sama dengan orang lain)

	di pengkolan gang, posisi itu efektif menghambat para pengejar. White tahu tugasnya, menahan tukang pukul Master Dragon, apa pun yang terjadi, dia harus bertahan hingga Bujang bisa membereskan delapan Black Widow, dan jalur pelarian mereka menuju dermaga terbuka (Liye, 2024:61).	berlindung di bak sampah beton untuk menahan musuh mendekati Bujang, sehingga Bujang bertarung membereskan delapan Black Window.	
39.	"Aku tidak bisa melindungimu, Pengacara! Mundur di belakangku." Bujang menyuruh. Zaman menggeleng, dia tetap berdiri di samping Bujang, "Aku bisa melindungi diri sendiri, Si Babi Hutan. Kau urus saja dirimu sendiri." (Liye, 2024:61).	Bujang yang menyuruh Zaman untuk berdiri dibelakangnnya agar Bujang bisa melindunginya namun Zaman menolak ia lebih memilih untuk berada disamping Bujang.	Bersahabat (Bekerja sama dengan orang lain)
40.	"Kalian belum menang, Mudak!" Letnan Black Widow menggeram, menatap Bujang dan Zaman, "Hanya karena kalian bisa mengalahkan empat saudari kami.... Kamilah yang memenangkan pertarungan ini." ... Bujang balas menatap Letnan itu, apa maksudnya, heh? Jika masih waras, Letnan ini harusnya tahu persis, mereka tidak akan menang...Letnan itu menyeringai sinis, "Kami hanya disuruh me-nahan kalian beberapa menit, dan itu sudah cukup. Agar pasukan lain berhasil menyusul ke sini!" Dia tertawa, lantas menunjuk ke ujung gang, persis di dermaga yang sebelumnya direncanakan menjadi titik pelarian, merapat belasan speed boat (Liye, 2024:65).	Bujang ingin tahu apa maksud perkataan Letnan Black Window bahwa Bujang belum menang, merekalah yang akan memenangkan pertarungan itu karena mereka hanyalah pasukan kecil yang di suruh untuk memantau saja.	Rasa ingin tahu (Berusaha ingin mengetahui apa yang didengar)
41.	"Itu berarti Sensei sudah lama kembali ke Tokyo, kenapa tidak memberi tahu yang lain?" Bujang bertanya. Nyonya Ayako mengangguk, "Aku dan Hiro sengaja merhasiakan kepulanganku, Bujang-kun. Membiarkan kabar bu rung jika aku tewas di pegunungan Bhutan menyebar di keluarga-	Bunjang menyanyakan alasan kenapa Nyonya Ayako tidak memberitahu yang lain tentang Kembali Nyonya Ayako. Kemudian Ayoko menjelaskan alasan atas pertanyaan yang ia bingungkan.	Rasa ingin tahu (Berusaha ingin mengetahui apa yang dilihat)

	keluarga lain. Itu akan memberikan keuntungan bagi kami. Situasi belakangan kembali rumit, Bujang-kun. Kau mungkin sudah mendengar desas-desus." (Liye, 2024:74).		
42.	"Apa yang akan dilakukan Hiro-san jika caretaker Master Dragon berhasil dikudeta?" Bujang bertanya meskipun dia bukan lagi salah satu kepala keluarga, itu tetap isu yang penting baginya. "Tidak ada, Bujangkun. Peperangan antar keluarga hanya menghabiskan waktu, tenaga, dan sumber daya.... Hiro memutuskan tidak akan terlibat apa pun dalam keputusan ini (Liye, 2024:80).	Bujang ingin tau apa yang akan dilakukan oleh Hiri-san caretaker Master Dragon jika ia berhasil dikudeta.	Rasa ingin tahu (Berusaha ingin mengetahui apa yang dialami)
43.	"Aku juga punya firasat lain, dua minggu mengintai di Hong Kong, instingku merasakan ada kemunculan pihak lain." "Keluarga shadow economy lain?" Ayako menggeleng, "Yang satu ini baru. Tidak terkait dengan keluarga mana pun. Juga tidak dengan kelompok Diego (Liye, 2024:81).	Bujang memiliki firasat yang merasa ada kemunculan orang lain, ia penasaran dengan keluarga Shandow economy.	Rasa ingin tahu (Berusaha ingin mengetahui apa yang dialami)
44.	Bujang terdiam. Kelompok baru? "Semoga instingku keliru, Bujang-kun, tidak perlu dikhawatirkan sekarang." (Liye, 2024:81).	Bujang yang terdiam dan menanyakan siapakan kelompok baru itu dan kembali berujar “semoga instingku keliru”.	Rasa ingin tahu (Berusaha ingin mengetahui apa yang dialami)
45.	Beberapa detik, layar menunjukkan hasil pencarian: 'Nama tidak dikenali. Termasuk dalam daftar pembunuh bayaran top yang telah pensiun, juga nihil. Buntu. Siapa sebenarnya Karl Ludwig Bastian, kenapa bapaknya mengirim guci berharga itu kepadanya? ... "Kita akan mengetahuinya setiba di sana." Zaman bicara ... Bujang mengangguk, menutup laptop (Liye, 2024:87).	Bujang melihat layar laptop yang melihat nama tidak dikenal disana, iapun bertanya-tanya siapa orang tersebut.	Rasa ingin tahu (Berusaha ingin mengetahui apa yang dilihat)
46.	Zaman melepas sabuk pengaman, "Ini sedikit rumit, Si Babi Hutan, lokasi serum itu ada di Museum paling terkenal	Bujang berkeeja keras bagaimana caranya untuk mendapatkan serum wasiat itu yang diberikan oleh	Kerja Keras

	seluruh dunia. "Bujang menggeleng, itu justru menantang. Dia ikut melepas sabuknya, berdiri, mengambil laptop di kabin atas kepala. "Apa rencanamu, Si Babi Hutan?" Zaman bertanya. Bujang menyalakan laptop, "Kita hanya tahu jika puluhan tahun lalu, serum itu dikirim ke Museum itu, Pengacara. Kita tidak tahu di mana persisnya serum itu disimpan.... Tidak ada bagian di Museum itu yang memamerkan serum super. Lagi pula, bapakku tidak akan semudah itu memberi petunjuk (Liye, 2024:132).	Bapaknya. Bujang tidak takut dengan kondisi apapun, baginya bahaya itu menjadi sebuah tantangan.	(Berusaha hingga mencapai suatu target)
47.	"Pakaianmu robek, Padma...." Bujang menatap anak perempuan yang sepantar dengannya, "Apakah kau dipukuli lagi oleh Abu Syik-mu?" . "Jangan bertanya yang kau sudah tahu jawabannya, Agam...." Anak perempuan itu duduk di sebelah Bujang (Liye, 2024:139).	Bujang bertanya dengan anak perempuan yang duduk disampinnya, ia bertanya keadaan anak perempuan itu.	Rasa ingin tahu (Berusaha ingin mengetahui apa yang dilihat)
48.	Di mana sekarang anak perempuan yang memanggilnya monyet itu? Mereka dulu pernah berjanji untuk menjadi 'te-man' satu sama lain selama-lamanya (Liye, 2024:140).	Bujang merindukan teman nya yang sering memanggilnnya dengaan sebutan monyet.	Bersahabat (Senang Bergaul)
49.	Apakah anak perempuan itu telah meninggalkan talang? Meninggalkan Abu Syik-nya? Apakah anak perempuan itu sudah naik pesawat (Liye, 2024:140).	Bujang bertanya-tanya tentang seorang anak perempuan.	Rasa ingin tahu (pa yang dialami)
50.	"Terima kasih sudah mau mendengar ceritaku selama ini, Padma." Agam bicara. Padma mengangguk. "Kau yang pertama dan satu-satunya tempatku bercerita sela-ma ini." Mereka saling tatap sejenak (Liye, 2024:140).	Bujang berterimakasih kepada Padma yang telah mendengarkan ia bercerita, ia pun mengatakan bahwa cuman Padma yang tau tentang ceritannya.	Bersahabat (Senang berbicara)
51.	"Itu tidak relevan, Tuan Pengacara. Aku tidak ingin mem-bahasnya." Bujang menggeleng tegas. "Tapi itu cepat atau lambat harus dibahas, Si Babi Hutan, Dalam urusan warisan-". White pindah menepuk sandaran kursi Zaman,	Bujang menggeleng tegas ia tidak ingin membahas Pertama, jangan membahas tentang Diego. Kedua, jangan membahas Midah dan Catrina. Ketiga, jangan	Cinta damai (Mampu mengontrol emosi)

	"Aku sudah mengingatkanmu berkali-kali, Tuan Pengacara. Ada tiga hal yang jangan coba-coba kau bahas dengan Bujang. Pertama, jangan membahas tentang Diego. Kedua, jangan membahas Midah dan Catrina. Ketiga, jangan coba-coba membahas ten tang Maria Otets." (Liye, 2024:142).	coba-coba membahas tentang Maria Otets. Bujang menahan amarah agar tidak terbawa emosi	
52.	littlepig: apa yang kalian dapatkan? twinshinobi-y: sebaiknya disampaikan secara tatap muka saja, tidak lewat chat. kau lagi dalam perjalanan ke paris, bukan? littlepig: iya, aku sedang menuju paris. posisi kalian di mana? twinshinobi-y: paris juga (Liye, 2024:143).	Bujang penasaran apa yang didapatkan oleh Yuki dan Kiko setelah Bujang menyuruh mereka untuk mencari tahu tentang serum super itu.	Rasa ingin tahu (apa yang didengar)
53.	Thomas akhirnya melangkah ke tengah ring...Ronde ketiga siap dimulai... "APA YANG KALIAN LAKUKAN, HEH!?" Seseorang berseru lebih dulu. Menghentikan semua Gerakan (Liye, 2024:167).	Bujang yang menghentikan Gerakan Thomas akan berkelahi.	Cinta damai (Tindakan yang membuat orang lain merasa aman)
54.	"Apa yang kalian lakukan, Yuki, Kiko? Dan kenapa kau ada di sini, Thomas?" Thomas menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Eh, aku.... Aku diminta memberikan saran-saran keuangan, Si Babi Hutan." (Liye, 2024:168).	Bujang menanyakan apa yang sedang dilakukan oleh Kiko dan Yuki juga ia bertanya kepada Thomas kenapa ia berada di temapat yang sama dengannya.	Rasa ingin tahu (Apa yang dilihat)
55.	"Apanya yang saran-saran keuangan. Jelas-jelas kalian sedang beradu tinju?" "Oh, ini hanya olahraga, sebelum konsultasi-" "Apanya yang olahraga, lihat wajahmu lebam, terluka. Juga wajah Kiko." (Liye, 2024:168).	Bujang ingin tau apakah mereka melakukan tandingan tinju, tetapi Thomas menjawab dengan alasan bahwa itu hanya olahraga sebelum konsultasi, Bujang tidak bisa dibohongi karena wajah Thomas dan Kiko terdapat luka dan lebab.	Rasa ingin tahu (Apa yang dilihat)

56.	"Heh!" Bujang melotot. "Apa yang akan kau lakukan jika dua botol berisi serum itu ditemukan, Si Babi Hutan?" Thomas bertanya. Bujang menggeleng, "Fokus kita sekarang menemukan dua botol itu secepatnya. Akan aku putuskan segera setelah itu, Thomas." (Liye, 2024:175).	Thomas bertanya kepada Bujang apa yang akan Bujang lakukan setelah botol serum itu ditemukan olehnnya dan Bujang hanya menggeleng tanda jawaban, kemudian ia mengingatkan untuk focus saja mencari serumnnya dulu.	Kerja keras (perilaku sungguh-sungguh)
57.	"Baik. Aku memilih cara ketiga. Yuki, Kiko, kalian dapatkan undangan untuk kalian berdua, dan aku..."Kau tidak bisa pergi tanpa kami, Bujang." Thomas ikut berseru. Keberatan..."Warisan itu tidak ada hubungannya dengan kalian, heh! Bujang menggeleng, "Aku berterima kasih banyak atas bantu-anmu di Hong Kong dan Berlin, White. Juga atas dedikasi profesionalmu, Pengacara dari London. Kalian telah menger jakan tugas kalian dengan baik. Tapi dengan lokasi serum sudah bisa dipastikan, biarkan aku dan Si Kembar yang menyelesaikannya. Kalian tidak perlu ikut. Lebih-lebih. Thomas, ini tidak ada urusannya dengan kau. Kalian bisa menunggu di sini." (Liye, 2024:182).	Bujang memilih cara ketiga yang disarankan oleh Si Kembar Yuki dan Kiko, Bujang menyuruh menyiapkan undangan untuk mereka bertiga, diselah percakapan Thomas, White, dan Zaman ingin ikut membantu Bujang dalam misi ini, tetapi Bujang mengatakan bahwa mereka tidak usah ikut dalam misi ini, mereka sudah cukup banyak membantu Bujang.	Bersahabat (Bekerja sama dengan orang lain)
58.	"Enak sekali kau bicara, Bujang!" Thomas berdiri, terlihat kesal, "Setelah kejadian di Bhutan, saat kau bersedia memban-tuku hidup-mati, sekarang kau malah menyuruhku tinggal. Aku ikut." (Liye, 2024:182).	Bujang yang menyuruh Thomas untuk tetap tinggal namun karena Thomas meras berhutang budi pada Bujang oleh karena itu ia memaksa untuk ikut.	Bersahabat (Bekerja sama dengan orang lain)
59.	"Kau menghinaku, Agam! Juga menghina Frans, bapakku, dengan menyuruhku berpangku tangan saat kau membutuh kan bantuan." White berseru, ikut berdiri-dia menyebut nama asli Bujang saking kesalnya, "Kau tidak punya hak me nyuruhku berdiam diri saja." (Liye, 2024:182).	Bujang dan White bercanda gurau sambil menyebut nama bapak mereka.	Bersahabat (Bekerja sama dengan orang lain)

60.	"Kalian bodoh semua.... Kalian tidak tahu apa yang menunggu di museum itu malam ini. Boleh jadi tukang pukul Master Dragon sudah ada di sana, juga Black Widow. Termasuk Diego. Anak itu selalu bergerak beberapa langkah di depan saat dia tahu sesuatu...Keluarga shadow economy penerus Kesatria Suci, cepat atau lambat, akan tahu apa yang sedang terjadi di teritorialnya, dan mereka bisa marah besar." ... "Dengan fakta itu semua, kalian mengotot tetap ingin ikut semua pergi ke sana, demi membantu Bujang yang selalu merepotkan kalian. Bertingkah seolah paling setia kawan. Siap berkorban demi sahabat. Atau demi pekerjaan profesional. Dasar bodoh! Kalian berpikiran pendek. Impulsif!" Salonga mengomel (Liye, 2024:183).	Selonga kawannya Bujang mengomel karena ia tidak diajak oleh Bujang dalam misi pencarian serum super wasiat bapaknya Bujang di Museum nanti malam.	Bersahabat (Bekerja sama dengan orang lain)
61.	Bujang terdiam, menatap Salonga, juga wajah-wajah lain, Zaman si Pengacara, Thomas, White, Junior, dan Si Kembar. Mereka jelas tidak bisa disuruh hanya tinggal di hotel. Mereka siap menemaninya mengambil dua botol warisan dari bapak-nya, apa pun risikonya. Bujang menghela napas pelan. Baiklah. Semua berangkat!. (Liye, 2024:183).	Bujang menatap teman-temannya yang bersedia membantunnya dalam mencari wasiat bapaknnya.	Bersahabat (Bekerja sama dengan orang lain)
62.	Bujang terus melangkah-tidak peduli. Dia terbiasa dengan acara seperti ini. Dulu, beberapa kali menghadirinya, dalam berbagai misinya sebagai tukang pukul nomor satu Keluarga Tong. Tapi malam ini, dia tidak tertarik mengobrol dengan siapa pun. Malam ini, sama seperti Zaman, fokusnya adalah mengambil botol-botol serum itu (Liye, 2024:188).	Bujang fokus mencari untuk mendapatkan serum yang diwasiatkan oleh bapaknya sehingga bujang tidak memperdulikan lagi situasi dan keadaan sekitarnya	Kerja keras (Perilaku dengan sungguh-sungguh)
63	"White, Thomas, kalian di mana?" Bujang memeriksa yang lain. "Aman, Si Babi Hutan. Meja 30." White menjawab. "Tidak buruk, kami satu meja dengan pemilik pabrik mobil	Bujang memeriksa keadaan teman-temannya dan White mengatakan bahwa mereka baik-baik saja.	Bersahabat (Bekerja sama dengan orang lain)

	listrik terbesar di dunia. Aku bisa menawarkan keahlianku, boleh jadi dia membutuhkan konsultan keuangan." Thomas bicara. "Tidak malam ini, Thomas. Ada yang lebih penting." "Aku hanya bergurau, Kawan." Thomas menyeringai (Liye, 2024:188).		
64.	"Kenapa kau ada di sini, Maria?"... "Aku.... Aku mendapat kabar jika salah satu perhiasan milik nenekku yang tiga puluh tahun hilang akan dipamerkan. Nenekku dulu pernah menceritakannya. Kalung berlian biru milik permaisuri Jenghis Khan. Aku hendak memastikan langsung." Maria bicara patah-patah, sejak tadi, wajahnya juga merah padam (Liye, 2024:191).	Agam yang penasaran kenapa maria ada di tempatnya saat ini.	Rasa ingin tahu (Berusaha ingin mengetahui apa yang dilihat)
65.	"Apa kabar Paman Dimitri?" Bujang bertanya akhirnya dia punya ide percakapan yang baik. "Oh, Paman Dimitri baik-baik saja. Dia beberapa kali me-nanyakanmu, Bujang." ... "Dia bilang, dia belum membalas dengan pantas utang nyawa saat kau menyelamatkannya dari drone-drone pengebom yang dikirim pembunuh bayaran di markasnya." "Dia tidak perlu membayarnya. Dia juga membantuku." (Liye, 2024:198).	Bujang mendapatkan salam dari temannya Paman Dimitri yang Bujang selamatkan dari drone-drone pengebom yang dikirim pembunuh bayaran di markas musuhnya. Bujan pun menjawab bahwa Paman Dimitri tidak perlu membayar hutang nyawanya.	Bersahabat (Bekerja sama dengan orang lain)
66.	Bujang mengangguk, dia hendak duduk di kursi di sebelah Maria...Dia bisa menikmati makan malam ini bersama Maria. Ini akan menyenangkan, setelah sekian lama tidak bertemu. Mungkin ini takdir Tuhan, ternyata setelah berbulan-bulan menjaga jarak, mereka dipertemukan kembali, dan perasaan itu tidak berkurang (Liye, 2024:204).	Bujang yang percaya bahwa pertemuan yang ia hadiri adalah takdir dari tuhan.	Religius (Meyakini takdir Tuhan)

67.	"Yuki, Kiko, kalian baik-baik saja?" Bujang sekali lagi bertanya dari ruangan di atas lewat alat komunikasi. Kiko terbatuk. "Kami baik-baik saja, Bujang." Yuki menjawab (Liye, 2024:215).	Bujang menanyakan keadaan Yuki dan Kiko via telepon.	Rasa ingin tahu (Berusaha ingin mengetahui apa yang didengar)
68.	"Apa yang terjadi di sana?" "Ada yang meledakkan dinding gudang. Dan mereka se-pertinya siap mengajak berpesta." Bujang menggeram-cepat sekali anak buah Diego telah tiba di sana (Liye, 2024:215).	Bujang yang ingin mengetahui apa yang terjadi disana setelah mendengar ledakan.	Rasa ingin tahu (Berusaha ingin mengetahui apa yang dialami)
69.	"Kalian mendapatkan serum itu?" "Aku belum. Entah kalau White, dan Thomas?" White dan Thomas menggeleng. "Aku.... Aku mendapatkannya." Kiko terbatuk, sambil me-nepuk-nepuk kotak kayu kecil (Liye, 2024:215).	Bujang yang bertanya kepada temannyan apakan sudah mendapatkan serum yang mereka cari atau belum.	Rasa ingin tahu (Berusaha ingin mengetahui apa yang didengar)
70.	Trrrr tat tat tat! Dicacah oleh peluru-peluru berikutnya, seperti daging sapi yang dirobek-robek. Lantas terkapar di lantai bersama genangan darah merah. Lengang sejenak. Maria menahan napas. Juga Zaman. Itu pemandangan yang mengenaskan. Brigadier satunya hendak kalap menyerang ba-lik, membalaskan kematian. Bujang mencengkeram kerah baju-nya. 'Jangan bodoh!' Mendesis. Pyotr ikut menahan gerakan Brigadiernya (Liye, 2024:225).	Bujang menahan temannya yaitu Brigadier satunya yang hendak kalap menyerang tetapi Bujang menarik kerah bajunya mencoba menahan	Bersahabat (Bekerja sama dengan orang lain)
71.	Bagaimana caranya? Bujang berusaha berpikir. Bagaimana melewati senapan mesin itu? Mereka harus bergegas menyusul Thomas dan rombongannya, entah apa yang terjadi di sana sekarang. Sekali Diego berhasil mengejarnya, Thomas, White, dan Si Kembar bukan lawan setara Diego yang boleh jadi telah menguasai teknik mematikan milik Roh Drukpa (Liye, 2024:225).	Bujang yang bergegas untuk menyusul Thomas dan kawan-kawannya agar dapat melewati senampan mesin.	Kerja keras (Berusaha hingga mencapai suatu target yang akan dicapai)

72.	Bujang terus lari secepat yang dia bisa, juga Maria di sebelahnya, menyusul Zaman dan Junior. Mereka harus menghabisi secepat mungkin 'benteng' tersebut, saat lawan mereka masih terkejut, sebelum melakukan konsolidasi (Liye, 2024:227).	Bujang berlari Bersama Maria untuk menyusul Zaman dan Junior.	Kerja keras (Berusaha hingga mencapai suatu target yang akan dicapai)
73.	Tapi Bujang tahu persis mereka akan berhasil. Dia tahu apa yang sedang dilakukan Maria dan Junior saat mereka berlari anda menghabisi 'benteng' di lorong itu. Maria fokus pada senapan mesin lawan yang sekarang tidak bertuan. Dan Junior tahu apa yang harus dia lakukan. Tiba di tengah lorong, Junior secepat mungkin memutar troli yang dibawa oleh kartel Meksiko itu. Berputar 180 derajat. Persis arah MG 42 teracung ke lorong seberang, Maria telah siap menarik pelatuknya. Berteriak marah. Membalaskan kematian dua Brigadiernya. Trrrr tat tat tat! Trrrr tat tat tat! Bagai hujan, peluru menyiram pasukan kartel itu. Bertumbangan-- sebelum sempat balas menembak (Liye, 2024:229).	Bujang dan teman-temanya berhasil melumpuhkan musuhnya berkat kerja sama dengan teman-temannya.	Bersahabat (Bekerja sama dengan orang lain)
74.	"Kita harus bergegas!" Bujang mengingatkan. Mereka harus membantu rombongan Thomas mempertahankan tabung serum di depan sana (Liye, 2024:230).	Bujang mengingatkan temannya untuk bergegas untuk berangkat.	Bersahabat (Bekerja sama dengan orang lain)
75.	"Yuki, Kiko, di mana posisi kalian?" Bujang bertanya lewat alat komunikasi. "Masih di dalam catacombs." Kiko menjawab (Liye, 2024:244).	Bujang mencari tahu dimana posisi Yuki dan Kiko sekarang.	Rasa ingin tahu (Berusaha ingin mengetahui apa yang didengar)
76.	"Kalian baik-baik saja?" "Buruk! Kami dikepung oleh Black Widow, dan sekarang ada raksasa yang datang." Deru napas	Bujang bertanya bagaimana keadan Kiko karena ia ingin mengetahui situasi yang dihadapi oleh Kiko.	Rasa ingin tahu

	Kiko terdengar di alar komunikasi. Suara teriakan-teriakan Black Widow juga terdengar di latar (Liye, 2024:244).		(Berusaha ingin mengetahui apa yang didengar)
77.	"Raksasa?" Dahi Bujang terlipat. "Aku tidak bisa menjelaskannya sekarang. Kami sedang bertarung. AWAAS-" Kiko berseru. Komunikasi terputus (Liye, 2024:244).	Bunya yang mengerutkan keningnnya dengan ia menanyakan kembali kepada Kiko karena ia masih ingin mengetahui ucapan dari Kiko itu.	Rasa ingin tahu (Berusaha ingin mengetahui apa yang didengar)
78.	"Bagaimana posisi kalian?" Bujang bertanya lewat alat ko-munikasi. "Masih berapa lama lagi kalian akan tiba, heh?" Kiko balas bertanya. TRANG! TRANG! Sambil pedangnya menangkis serangan lawan (Liye, 2024:253).	Bujang yang berusaha ingin mengetahui dimana tempat Kiko berada.	Rasa ingin tahu (Berusaha ingin mengetahui apa yang didengar)
79.	"Sebentar lagi!" Bujang menjawab. Mereka masih berlarian di lorong catacombs yang diterangi lampu-lampu-jalur turis. "Situasi kami buruk sekali, Si Babi Hutan!" "Bertahanlah, Kiko!" (Liye, 2024:253).	Bujang yang berlarian bersama Kiko dengan situasi yang buruk mereka menghadapinya bersama-sama.	Bersahabat (Bekerja sama dengan orang lain)
80.	Brigadier berteriak, dia nekat lari mendekat, mencoba men-cari celah dari tameng-tameng itu. "Jangan mendekat!" Bujang berusaha menahannya. Terlambat, Brigadier itu telah maju. Dan BLAAAR, dari balik perisai, menyembur deras api panas, menghantam Brigadier. Tubuh tukang pukul Keluarga Bratva itu tertahan, dia tidak sempat menghindar, apalagi mundur, tubuhnya telah terbakar hebat (Liye, 2024:259).	Bujang berteriak memperingati Brigadier temannya untuk tidak nekat mendekati lawan, tetapi itu sudah terlambat musuh mengluarkan alat yang bisa mengeluarkan kobaran api yang sangat besar sehingga Brigadier itu tewas terbakar.	Bersahabat (Bekerja sama dengan orang lain)
81.	Apa pun yang dilakukan oleh Bujang, mereka tetap tidak bisa menembus 'benteng' lawan di tengah lorong. Mereka bisa bermenit-menit menembaki perisai berbentuk persegi panjang itu, sia-sia, perisai itu sangat tangguh. Hanya menghabiskan peluru (Liye, 2024:267).	Bujang yang membuat benteng pertahanannya yang sangat kuat sehingga lawan tidak bisa menembus benteng pertahanan yang dibuat oleh Bujang.	Kerja keras (Berusaha hingga mencapai suatu target)

82.	"Izinkan aku mencoba sesuatu, Si Babi Hutan." Pyotr tiba-tiba bicara. Bujang menoleh. Apa rencanamu, heh? "Aku akan membawa tubuh Black Widow," dia menunjuk beberapa anggota pasukan elite itu yang tergeletak di dekat mereka, "Menjadikannya tameng, maju mendekati perisai itu. Bujang terdiam. Menelan ludah (Liye, 2024:268).	Bujang yang penasaran dengan rencana yang dibuat oleh Pyort.	Rasa ingin tahu (Berusaha ingin mengetahui apa yang dilihat)
83.	"Kau bisa mati, Pyotr. Pyotr tertawa pelan, bukan tawa getir, melainkan tawa kebanggaan, "Aku bersedia mati sejak bergabung dengan Bratva, Si Babi Hutan." (Liye, 2024:269).	Pyotr yang mengatakan bahwa sejak ia berteman dengan Bujang ia siap mati untuknya.	Bersahabat (Bekerja sama dengan orang lain)
84.	BLAAAR! BLAAAR! Semburan api menembus tubuh Black Widow mulai membakar tangan Pyotr, dan tubuhnya. Jas hitamnya terbakar, rambutnya menyusul. Dua tangannya terasa amat sakit, sarung tangan berlapis-lapis yang awalnya basah itu telah kering, mulai terbakar hebat. Tapi dia terus maju. Tinggal dua meter tersisa (Liye, 2024:271).	Bujang beserta temannya terluka oleh semburan api, namun Bujang terus maju melawan lawan tampa ada rasa takut.	Kerja keras (Berusaha hingga mencapai suatu target)
85.	Trrrr tat tat tat! Trrrr tat tat tat! Bujang dan yang lain terus mengalihkan perhatian lawan. BLAAAR! BLAAAR! Semburan api tidak berkurang. Pyotr berteriak, langkah kakinya mulai limbung. Api telah membakar sepatu dan celananya. Dagingnya mengelupas me-rah. Bau sangit semakin tercium pekat. Ayolah! Bujang mendesis di belakang. Sedikit lagi. "HIDUP, BRATVAAA!" Maria berteriak memberi semangat (Liye, 2024:271).	Bujang bersma rombongannya mengalikan perhatian lawan hingga mereka terkena semburan api namun hal itu tidak membuat Bujang menyerah melainkan ia memberi semangat kepada temannya bahwa mereka bisa.	Kerja keras (Berusaha hingga mencapai suatu target)
86.	Pyotr balas berteriak, lompat dengan sisa tenaga, berhasil! Dia berhasil menabrak perisai, keseimbangan perisai itu terganggu sejenak. Meskipun sedikit, celah yang terbentuk, membuat api berkobar dari tubuh Black Widow dan Pyotr	Bujang dan teman-temanya kerja keras untuk menembus pertahanan yang dibuat oleh lawan, dan akhirnya mereka bisa menembus pertahan musuhnya berkat bantuan Pyotr yang berkorban.	Kerja keras (Berusaha hingga mencapai suatu target)

	yang tersungkur di lantai catacombs berhasil masuk menyambar bagian dalam. Pasukan di dalamnya panik, refleks mundur, celah itu akhirnya terbuka lebih lebar, dan itu yang ditunggu oleh Bujang. Trrrr tat tat tat! Peluru AK-47 tanpa ampun melewati celah itu, menembus tangan satu pasukan yang memegang perisai. Dia berseru kesakitan. Perisainya terlepas. Tamat sudah riwayat formasi kura-kura itu. Saat rekannya berseru semakin panik, bergegas melapis celah (Liye, 2024:272).		
87.	Maria berlarian mendekat sambil melemparkan AK-47 yang kehabisan peluru, memeriksa Pyotr, tapi itu sia-sia. Sejak tadi Two Spies-nya telah tewas. Teronggok bisu di samping jasad Black Widow yang terbakar habis. Maria menggeram pelan. Bujang ikut berlarian, duduk di samping Maria. "Kau tidak apa-apa, Maria?" Bujang bertanya pelan (Liye, 2024:272).	Bujang menanyakan keadaan Meria yang menggeram sedikit kesal bercampur sedih melihat Pyotr pengikut setia Maria telah terbunuh	Peduli sosial (Membantu orang lain)
88.	Tidak ada waktu untuk sedih atau kehilangan. Thomas dan rombongannya di depan sana membutuhkan ban-tuan. Bujang menatap punggung Maria. Bujang mengangguk, ikut berlarian menyusul. Juga Zaman. Dan Salonga yang menepuk-nepuk pantatnya terlebih da-hulu, terakhir Junior (Liye, 2024:273).	Bujang yang memikirkan rombongan temannya yang membutuhkan bantua, iapun berlari menyusul temannnya yang membutuhkan bantuan bersama teman lainnya.	Bersahabat (Bekerja sama dengan orang lain)
89.	"Ini masalah kita berdua, bukan? Maka, cukuplah kita saja yang berkelahi..."Jangan lakukan, Bujang-kun." Ayako menggeleng. Tapi Bujang akhirnya mengangguk. Setuju. "Astaga! Kau bisa kalah, Bujang-kun." Ayako berseru..."Aku lelah dengan semua pertarungan-pertarungan ini, Sensei. Maka biarlah ini menjadi pertarungan kami.	Bujang tidak ingin melibatkan teman-temannya dalam pertarungan pribadinya bersama kakaknya yaitu Deigo, karena pertarungan ini pertarungan untuk merebutkan serum super wasiat dari bapaknya Bujang. Teman-teman Bujang ingin sekali membantunya tetapi	Kerja keras (Berusaha hingga mencapai suatu target)

	Kalaupun ini pertarungan terakhirku, tidak masalah." (Liye, 2024:293).	Bujang tetap kekeh untuk jangan terlibat dengan pertarungan pribadinya ini.	
90.	Bujang menggeleng. Dia telah menyepakatinya. Biarlah dia yang bertarung, kalaupun dia kalah, Maria, Thomas, White, Tuan Salonga, Si Kembar, Junior, semua bisa selamat. Nyonya Ayako juga bisa kembali ke Jepang, melupakan semua urusan ini (Liye, 2024:294).	Bujang yang merekan dirinnya yang bertarung demi melindungi teman-temannya.	Bersahabat (Bekerja sama dengan orang lain)
91.	"Aku tidak akan kalah dengan mudah, Maria. Aku belajar satu-dua trik baru sejak pulang dari pegunungan Bhutan. Aku akan berusaha menang." (Liye, 2024:294).	Bujang yang meyakin kan dirinya bahwa ia tidak akan kalah dengan Maria karena ia sudah belajar trik baru dengan begitu ia akan berusaha untuk menang.	Kerja keras (Berusaha hingga mencapai suatu target)
92.	"Kesalahan kedua yang kau lakukan adalah kau tidak punya teman. Orang-orang di sekitarmu hanya kau anggap antek-antek. Aku tidak. Aku punya teman, yang bisa menginspirasiku." ... "Thomas, misalnya, dia menginspirasiku berlatih dengan caranya." Bujang menyeringai, melepas gelang kedua di lengan kiri, melemparkannya, berdebam (Liye, 2024:297).	Bujang mengatakan bahwa ia memiliki seorang teman yang bisa menginspirasinya yaitu Thomas, membuat ia berlatih mengikuti caranya.	Bersahabat (Bekerja sama dengan orang lain)
93.	Tiga bulan terakhir, sejak pulang dari pegunungan Bhutan, dia memasang pemberat puluhan kilogram di tubuhnya, lebih berat diban-ding milik Thomas. Minggu-minggu pertama, menyiksanya habis-habisan. Tapi jika Thomas bisa, dia juga bisa, lompat ke level lebih tinggi (Liye, 2024:298).	Dari 3 bulan sejak Bujang pulang dari pegunungan ia memasang pemberat di tubuhnnya untuk meltih dirinnya agar ia bisa seperti Thomas.	Kerja keras (Perilaku dilakukan dengan sungguh-sungguh tanpa mengenal lelah)
94.	Bujang menggeram! Dia tidak terbanting, kakinya tegak kokoh, kekuatan fisiknya lompat pesat sejak berlatih dengan gelang-gelang perak itu. Saat Diego sibuk memukul, Bujang berhasil balas meninju. BUK! Menerobos tangan-tangan	Bujang menggeram menahan dirinnya saat ia berkelahi dengan Diego yang sibuk memukulnya, akhirnnya Bujang juga melemparkan pukulannya kepada Diego.	Kerja keras (Berusaha hingga mencapai suatu target)

	Diego. Telak menghantam wajah lawan. Tapi Diego juga ko-koh dengan kuda-kudanya (Liye, 2024:299).		
95.	TAPI Bujang belum kalah, perlahan tangannya bergerak. Menggeram...Tubuh Bujang beranjak duduk, sambil menyeka darah di pipinya. Pakaiannya robek-robek dihajar Diego barusan. "Kau jangan senang dulu, Diego." Bujang mulai berdiri. Menatap tajam kakaknya (Liye, 2024:304).	Bujang yang sudah lemah tidak menyerah dengan keadaan, ia pun bangun dan kembali semangat untuk melawan Diego.	Kerja keras (Berusaha hingga mencapai suatu target)
96.	Bujang tertatih berusaha berdiri. Menyeka darah segar di pipi. Pakaiannya bertambah robek di mana-mana (Liye, 2024:299).	Bujang yang berusaha untuk bangun dengan tertatih-tatih sambil menyerka darah yang ada di pipinya.	Kerja keras (Berusaha hingga mencapai suatu target)
97.	Saat aku remaja, Salonga meng-ajariku menembak.... Entah berapa juta kali aku menembak-kan pistol kosong, dry fire. Bahkan, saat hendak tidur pun aku melakukannya. Dor! Dor! Dor! Agar tanganku terlatih, lebih kuat. Dia mengomeliku jika aku gagal, dia memarahiku jika aku tidak becus. Maka aku berlatih lebih banyak lagi. Dor!. Dor! Dor!. (Liye, 2024:310).	Salong mengajari Bujang menembak dengan pistol tanpa peluru, Bujang terus berlatih agar tangan nya lebih kuat dan terlatih.	Kerja keras (Perilaku dilakukan dengan sungguh-sungguh tanpa mengenal lelah)
98.	Salonga tidak mengajariku Jurus Tak Kasat Mata itu secara langsung. Tapi, dia menginspirasiku untuk memahami bahwa berlatih itu penting. Bahwa jika aku menginginkan menjadi penembak yang hebat, aku harus berlatih. Itulah satu-satunya jalan. (Liye, 2024:310).	Bujang terinspirasi dari Salong untuk memahami bagaimana menjadi seorang penembak yang hebat itu dengan cara berlatih terus.	Kerja keras (Perilaku dilakukan dengan sungguh-sungguh tanpa mengenal lelah)
99.	Aku memilih berlatih, puluhan tahun sejak Kopong-guruku yang lain-menceritakan jurus itu. Hingga tiga bulan terakhir, aku menemukan petunjuknya." (Liye, 2024:310).	Bujang memilih berlatih puluhan tahun sampai ia menemukan petunjuk yang ia cari-cari.	Kerja keras (Perilaku dilakukan dengan sungguh-

			sungguh tanpa mengenal lelah)
100.	Padma menggeleng, memasang kuda-kuda, dia justru ber-siap melindungi Bujang (Liye, 2024:329).	Padma teman bujang Bersiap untung melindungi Bujang dengan ia memasang kuda-kuda nya untuk Bersiap-siap.	Bersahabat (Bekerja sama dengan orang lain)

Tabel 3
Pengelompokan Data Macam-macam Karakter Tokoh Utama dalam Novel Bandit Bandit Berkelas karya Tere Liye.

NO	Nilai Pendidikan Karakter	Jumlah
1.	Rasa ingin tahu	44
2.	Bersahabat/komunikatif	25
3.	Tanggung jawab	4
4.	Religius	2
5.	Mandiri	1
6.	Toleransi	2
7.	Cinta damai	3
8.	Kerja keras	16
9.	Peduli sosial	1
		100